

**ANALISIS POTENSI SITUS PENINGGALAN MAKAM
DINGER SEBAGAI WISATA BUDAYA DI KOTA
BATU**

SKRIPSI

**DENDY DERGANATA GUSTRIA
135030800111005**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PARIWISATA
MALANG
2018**

MOTTO

Percayalah, Tuhan tak pernah salah memberi rezeki

-Anonymous



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan segala dukungan yang telah diberikan kepada saya, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir untuk menempuh gelar S.AB. Untuk itu saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya Bapak Agus Maryanto dan Ibu Atik Tri Astuti.



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Kota Batu (Studi pada Situs Peninggalan Makam Dinger)

Disusun oleh : Dendy Derganata Gustria

NIM : 135030800111005

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Pariwisata

Konsentrasi/Minat : Perhotelan

Malang, Januari 2018

Dosen Pembimbing



Supriono, S.Sos., MAB

NIP. 840427 03 11 0124

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

- Hari : Rabu
- Tanggal : 28 Februari 2018
- Jam : 11.00- 12.30 WIB
- Skripsi atas nama : Dendy Derganata Gustria
- Judul : Analisis Potensi Situs Peninggalan Makam Dinger sebagai Wisata Budaya di Kota Batu

Dan dinyatakan LULUS

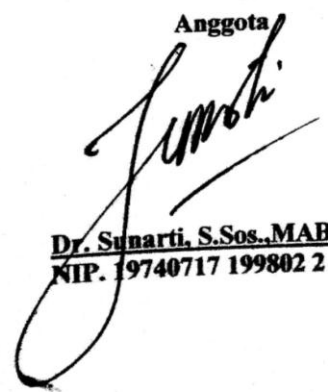
MAJELIS PENGUJI

Ketua

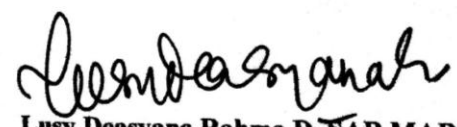


Supriono, S.Sos., M.AB
NIP.2011078404271 1 001

Anggota



Dr. Sunarti, S.Sos., MAB
NIP. 19740717 199802 2 001



Lusy Deasyana Rahma D., SAB, MAB
NIP. 2010986215 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan suatu gelar atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dari makalah ini dan disebut dalam kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 27 Desember 2017



Dendy Derganda Gustria
NIM. 135030800111005

RINGKASAN

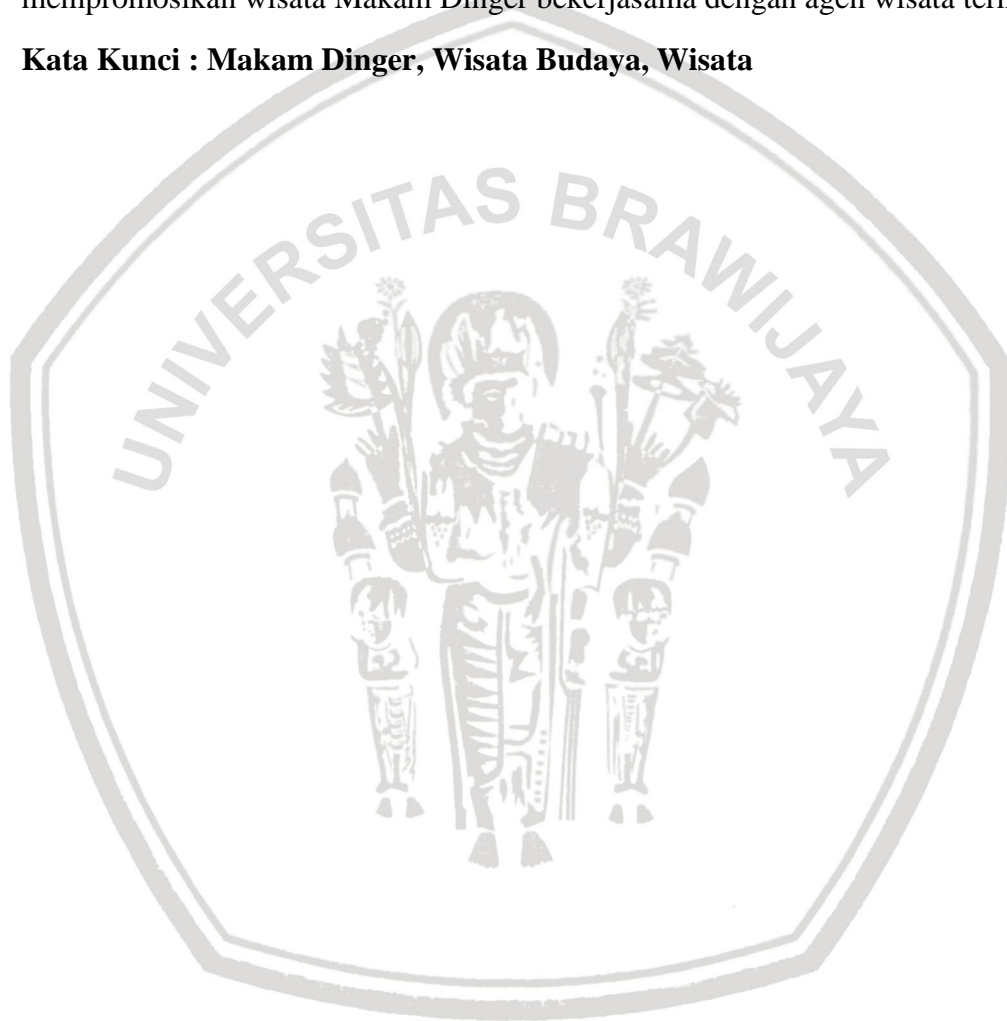
Dendy Derganata Gustria, 2017, Analisis Potensi Situs Peninggalan Makam Dinger sebagai Wisata Budaya di Kota Batu, Supriono, S.Sos.,MAB, 93 Hal+xv.

Kekayaan budaya merupakan aset utama suatu daerah untuk dijadikan sebagai objek yang memiliki daya tarik wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Budaya sebagai objek wisata merupakan pengertian sempit dari wisata budaya. Menurut *International Council on Monuments and Sites (ICOMOS)* (2012) menyatakan bahwa wisata budaya meliputi semua pengalaman yang didapatkan wisatawan yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya. Wisata budaya akan mengajak wisatawan untuk mengenal komunitas lokal, melihat pemandangan, nilai dan gaya hidup lokal, museum, dan tempat bersejarah, seni pertunjukan, tradisi dan kuliner yang ada. Salah satu yang menjadi kota Pariwisata di Indonesia adalah kota Batu. Wisata budaya yang ada di Kota Batu salah satunya adalah Makam Dinger. Makam Dinger terletak di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Makam Dinger tersebut berada di area persawahan sehingga masih banyak lahan kosong yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata

Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis dan Menjelaskan perkembangan wisata budaya Situs Peninggalan Makam Dinger di Kota Batu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini yang menjadi fokus strategi pengembangan objek wisata makam dinger di Batu. Hasilnya pengelolaan kepariwisataan pada hakekatnya melibatkan pemerintah dan para pengusaha-pengusaha di sektor kepariwisataan seperti pengusaha hotel, restoran, biro perjalanan dan lain-lain, sementara itu sebagai pelanggan atau pembeli adalah para wisatawan itu sendiri baik itu yang berasal dari mancanegara maupun nusantara. Sehingga pariwisata tanpa promosi adalah sia-sia dan untuk meningkatkan penjualan kepariwisataannya suatu daerah harus melakukan promosi yang gencar untuk menarik sebanyak-banyaknya turis mancanegara maupun domestik. Akan tetapi kondisi sekarang pada daerah wisata Makam Dinger yang masih kurang perhatian dari kalangan pemerintah Kota Batu mengakibatkan sepi pengunjung di wisata tersebut, hal lain yang menjadikan faktor yakni tidak adanya fasilitas yang memadai pada area wisata serta kurangnya promosi wisata Makam Dinger yang dilakukan dari Pemerintah Kota Batu hal ini yang mengakibatkan kurang adanya promosi paket wisata yang dilakukan agen wisata dengan salah satu tujuan pada wisata Makam Dinger yang mengakibatkan kurang terdengarnya wisata Makam Dinger di masyarakat luas serta belum menjadi tujuan wisata di Kota Batu.

Dalam upaya meningkatkan pariwisata situs Makam Dinger di Desa Tulungrejo pemerintah daerah dalam hal ini Kota Batu dan pemerintah desa harus bekerjasama dalam upaya memperkenalkan pariwisata situs Makam Dinger, dengan cara melibatkan sektor swasta seperti agen wisata untuk mempromosikan sekaligus memperkenalkan produk wisata Makam Dinger yang ada di desa Tulungrejo, cara lain bisa dilakukan oleh pemerintah Kota Batu adalah pelatihan untuk masyarakat setempat mengenai pembelajaran tentang mengelola pariwisata yang ada dengan menjadikan masyarakat langsung sebagai objek yang berperan dalam mempromosikan wisata Makam Dinger bekerjasama dengan agen wisata ternama.

Kata Kunci : Makam Dinger, Wisata Budaya, Wisata



SUMMARY

Dendy Derganata Gustria, 2017, Analysis of Potential Site of Tomb Dinger's Relics as Cultural Tourism in Batu City, Supriono, S.Sos.,MAB, 93 Hal + xv.

Cultural wealth is the main asset of an area to serve as an object that has a tourist attraction that can be visited by tourists. Culture as a tourist attraction is a narrow sense of cultural tourism. According to the International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) (2012) states that cultural tourism encompasses all the experience that tourists get with their neighborhoods. Cultural tourism will invite tourists to get to know local communities, see the sights, values and local lifestyle, museums, and historical places, performing arts, traditions and culinary. One of the city of Tourism in Indonesia is the city of Batu. Cultural tourism in the city of Batu one of which is the Tomb of Dinger. Tomb Dinger is located in Wonorejo Village, Tulungrejo Village, Bumiaji District, Batu City. Eating Dinger is located in the rice fields so there is still a lot of vacant land that can be used for tourism development. The purpose of this study is to Analyze and Explain the development of cultural tourism Site Heritage Dinger in the Tomb Stone Town.

The type of research used is descriptive research with qualitative approach. In this research, the focus of development strategy of grave dinger tourism object in Batu. The result is that tourism management essentially involves the government and entrepreneurs in the tourism sector such as hotel businessmen, restaurants, travel agents and others, meanwhile as customers or buyers are the tourists themselves both from foreign countries and archipelago. Sehingga tourism without promotion is in vain and to increase sales of tourism a region must conduct a vigorous campaign to attract as many foreign and domestic tourists. But the current conditions in the tourist area of Dinger Tomb is still less attention from the government of Batu City resulting in lonely visitors in tourism, other things that make the factor of the lack of adequate facilities in the tourist area and the lack of tourism tour Dinger Tombs made of Batu City Government this case which resulted in lack of promotion tour packages conducted by tour agencies with wrong one destination on Dinger Tomb tour that resulted in less audible Dinger Tomb tour in the wider community and has not become a tourist destination in Batu Town.

In an effort to improve the tourism site of the Tomb of Dinger in Tulungrejo Village, the local government in this case Batu City and the village government should cooperate in an effort to introduce tourism site Dinger Cemetery, by involving private sector such as tourism agents to promote as well as introduce tourism products Tomb Dinger in the village Tulungrejo, another way can be done by the government of Batu City is training for local people about learning about managing the existing tourism by making the community directly as an object that plays a role in promoting tourism Tomb Dinger in cooperation with leading travel agents.
Keywords: Dinger's Tomb, Cultural Tour, Tour

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, anugerah serta hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Potensi Situs Peninggalan Makam Dinger sebagai Wisata Budaya di Kota Batu” Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi
2. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi
3. Bapak Yusri Abdillah, S.Sos.,Msi.Ph.D selaku Ketua Prodi Pariwisata
4. Bapak Supriono, S.Sos.,MAB selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Kedua orang tua Papa Agus Maryanto dan Mama Atik Tri Astuti yang selalu menjadi motivator dan penyemangat utama dalam hidup peneliti.

6. Kang Bacot member yang senantiasa menemani dalam susah dan senang Imbun, Icad, Cece, Oo, Ocy, Buta, Aldi dan Rika.
7. PH 2016 tempat penulis konsultasi akademik Naufal, Mardhiyyah, dan Andin.
8. Keluarga besar Administratio Choir yang menjadi keluarga ke-2 selama di Malang.
9. Pelatih Istimewa Administratio Choir Agustinus Wahyu Permadi.
10. Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

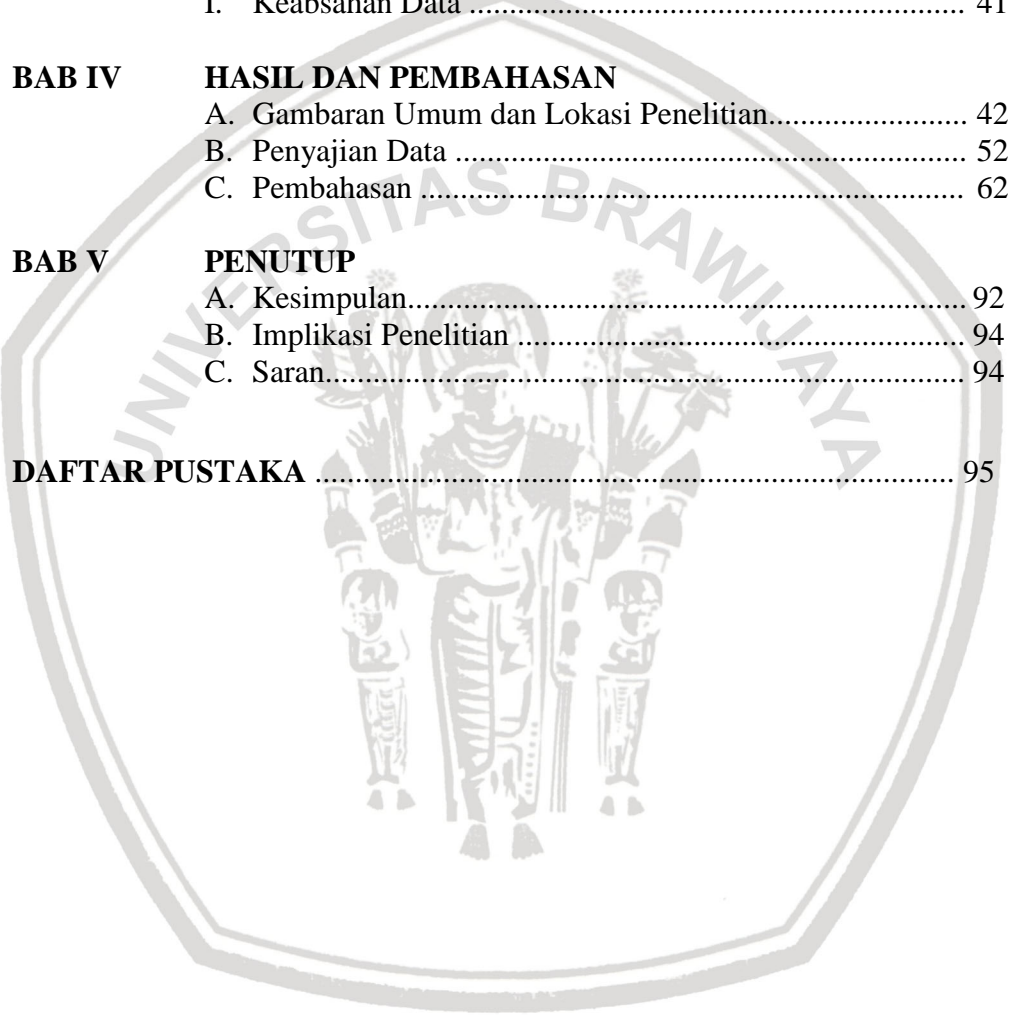
Malang, 14 Februari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN.....	vi
SUMMARY.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kontribusi Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	8
1. Rahajeng	8
2. Richards	9
3. Nafila	10
4. Dewi, Fandeli dan Baiquni	11
B. Definisi Strategi	13
C. Jenis-jenis Strategi	15
D. Tinjauan Tentang Pariwisata	18
E. Obyek Wisata	24
F. Definisi Potensi dan Daya Tarik Wisata.....	28
G. Destinasi dan Pemasaran Destinasi	29
H. Kerangka Pemikiran	30

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	32
	B. Fokus Penelitian	32
	C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	33
	D. Sumber Data	34
	E. Sampel Penelitian	35
	F. Teknik Pengumpulan Data	36
	G. Instrumen Penelitian	38
	H. Teknik Analisis Data	38
	I. Keabsahan Data	41
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	42
	B. Penyajian Data	52
	C. Pembahasan	62
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	92
	B. Implikasi Penelitian	94
	C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA		95



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Indeks Pariwisata Tertinggi di Indonesia	2
2.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
3.	Indikator Kependudukan Tahun 2013-2015	46



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	31
2.	Analisis Data Model Interaktif.....	40
3.	Peta Kota Batu	44



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Pedoman Wawancara	xvi
2.	Transkrip Wawancara	xviii
3.	Dokumentasi Situs	xxii



LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Syaiful Rochani, S.P sebagai Kasi ODTW dan Widya Heri Setyawati sebagai Staff Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

1. Apa saja wisata budaya yang ada di Kota Batu dan bagaimana perkembangannya?
2. Apakah Makam Dinger sudah resmi ditetapkan sebagai cagar budaya di Kota Batu? Sejak kapan?
3. Selama ini, siapa yang merawat dan menjaga Makam Dinger?
4. Apa saja upaya pemerintah dalam mengembangkan Makam Dinger?
5. Mengapa Makam Dinger kurang diminati oleh masyarakat?
6. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang menunjang pelestarian Makam Dinger?
7. Bagaimana peran masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangan Makam Dinger?
8. Apa saja yang dimiliki Makam Dinger untuk menjadi wisata budaya yang dapat menarik minat wisatawan?
9. Apa saja yang menjadi pendukung berkembangnya Makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu?
10. Apa saja yang menjadi penghambat berkembangnya Makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu?
11. Bagaimana strategi pelestarian dan pengembangan yang selama ini sudah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Olah Raga Kota Batu?
12. Apakah strategi tersebut berhasil?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber : Robi sebagai masyarakat Desa Tulungrejo

Jenis Kelamin : Perempuan

1. Apa yang Ibu ketahui tentang Makam Dinger?
2. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai peninggalan sejarah Makam Dinger?
3. Apakah banyak masyarakat yang mengetahui bahwa Makam Dinger sedang dalam upaya pengembangan untuk menjadi sebuah objek wisata budaya?
4. Mengapa Makam Dinger kurang diminati oleh masyarakat?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang menunjang pelestarian Makam Dinger?
6. Bagaimana peran masyarakat terhadap pelestarian dan pengembangan Makam Dinger?
7. Apa saja yang dimiliki Makam Dinger untuk menjadi wisata budaya yang dapat menarik minat wisatawan?
8. Apa saja yang menjadi pendukung berkembangnya Makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu?
9. Apa saja yang menjadi penghambat berkembangnya Makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu?
10. Bagaimana strategi yang baik untuk mengembangkan Makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu?

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA

**Narasumber : Widya Heri Setyawati sebagai Staff Kebudayaan Dinas
Kebudayaan dan Olah Raga**

Tanggal : 4 September 2017

Q : Selamat siang Bu

A : Iya selamat siang, ada yang bisa saya bantu?

Q : Perkenalkan nama saya Dendy mahasiswa Pariwisata dari Universitas Brawijaya yang sedang melakukan penelitian tentang Makam Dinger dan strategi pemerintah dalam upaya pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu.

A : Iya, apa saja yang mau ditanyakan?

Q : Baik, Apa saja wisata budaya yang ada di Kota Batu? dan bagaimana perkembangannya?

A : Mmmm, wisata budaya yang ada di Kota Batu itu belum terlalu terlihat ya, tapi sejauh ini ada ada Makam Dinger, kemudian candi songgoriti. Sebenarnya bukan candi waktu kemarin kementerian melakukan penelitian itu jatuhnya ditetapkan jadi petirnaan songgoriti.

Q : Selanjutnya mengenai Makam Dinger sendiri, apakah Makam Dinger sudah resmi ditetapkan sebagai cagar budaya di Kota Batu? Sejak kapan?

A : Jadi gini, saya luruskan dulu ya sebenarnya Makam Dinger sampai sekarang belum diresmikan sebagai cagar budaya, tetapi diduga sebagai bangunan bersejarah. Nah untuk menetapkan Makam Dinger sebagai cagar budaya, kita secepatnya harus memiliki tim pendata dan juga tim ahli. Tapi kita cuma punya tim pendata dan tidak ada tim ahli, jadi tindakan hanya berhenti sampai penelitian yang dilakukan oleh tim

pendata saja. Tim ahli ini sebenarnya yang bisa memberikan rekomendasi ke atasan, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengenai kelanjutan Makam Dinger untuk jadi sebuah cagar budaya dan bahkan kedepannya jadi objek wisata, karena pemerintah memang ingin mengembangkan Makam Dinger untuk jadi objek wisata budaya, berupa wisata sejarah ya.

Q : Oh gitu, lalu upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak Dinas selama ini?

A : Sejauh ini, sudah dilakukan penelitian ekskavasi karena sebenarnya Makam Dinger ini memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai cagar budaya dari bangunan dan sebagainya. Ekskavasi berupa penggalian disekitar Makam Dinger, jadi dulu waktu tahun 2015 kita lakukan penggalian yang dibagi jadi 4 titik gali. Titik pertama lokasinya diselatan jembatan, titik kedua lebih ke selatan 6 meter kalau tidak salah, selanjutnya ,ke selatan terus hingga titik ke 4. Titik penggalian itu kami namai TP1, TP2, TP3, TP4. Nanti sayalihatkan hasil yang lebih rinci ya mengenai penggalian.

Q : Baik Bu, terus selama ini, siapa yang merawat dan menjaga Makam Dinger?

A : Kalau penjaga tidak ada, karena Makam Dinger ini dulu jadi tempat menyimpan alat-alat kematian oleh warga sekitar. Jadi otomatis sedikit-banyak masyarakat ikut merawat. Tapi sejak beberapa tahun terakhir ini pintu masuk kedalam Makam Dingernya disegel oleh pihak pemerintah terus dikasih plang peringatan untuk tidak merusak bangunan. Itu dipasang waktu penggalian 2015 juga.

Q : Oh, berarti memang masyarakat tidak banyak mengetahui tentang Makam Dinger sedang di kembangkan oleh Dinas untuk dijadikan sebagai objek wisata budaya ya Bu?

A : Iya, masyarakat sepertinya banyak yang tidak tahu tentang upaya pengembangan yang dilakukan oleh Pemkot, tapi kalau soal penggalian mungkin ada yang tahu.

Q : Lalu, bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang menunjang pelestarian Makam Dinger apabila dijadikan sebagai objek wisata budaya Bu?

A : Aduh, belum ada apa-apa mas, bangunan masih utuh apa adanya, kita masih belum tahu bagaimana bentuk wisatanya nanti, kita masih mencari tim ahli untuk meneliti Makam Dinger ini, nanti mungkin berupa arkeolog atau ahli di bidang pariwisata untuk memberikan rekomendasi kepada kita untuk bahan pertimbangan, atau mungkin nanti hasil skripsi mas Dendy bisa ditaruh Dinas sebagai salah satu masukan kita.

Q : Baik bu, lalu menurut ibu apa saja yang dimiliki Makam Dinger untuk menarik minat wisatawan berkunjung?

A : Ya, Makam Dinger kan calonnya akan jadi wisata budaya di Kota Batu, dan sekarang ini Kota Batu sedang gemparnya menjadi sebuah kota wisata, otomatis bisalah menarik wisatawan dari objek lain.

Q : Kalau Makam Dinger sendiri Bu? Kira-kira apa ya yang bisa dikembangkan di Makam Dinger?

A : Oh, bisa bangunannya, bangunannya dilakukan perbaikan agar lebih bagus, mungkin bisa ditambah beberapa detil di bangunannya agar lebih menarik. Oh iya, lahan yang dimiliki Makam Dinger kan hanya selebar bangunan menuju ke jalan saja, jadi mungkin bisa dilakukan pembebasan lahan oleh pemerintah nanti. Karena setahu saya, itu tanah sudah disertifikatkan menjadi milik warga.

Q : Menurut Ibu, apa saja yang menjadi pendukung berkembangnya Makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu selain bangunannya tadi?

A : Kalau sekarang ini, ya pastinya udara segar karena seperti yang kita tahu, Kota Batu letaknya dikelilingi gunung, dan berada didataran tinggi sudah pasti udaranya dingin, kebanyakan dicari oleh wisatawan. Selain itu letaknya dekat sama Selecta, dan kalau ada wisatawan yang berkunjung ke Cangar pasti lewat kok. Untuk

kedepannya mungkin kalau sudah dilakukan pembangunan baru dibuat paket wisata Kecamatan Bumiaji seperti Selecta dan Cangar juga.

Q : Selanjutnya, sejauh ini apa saja yang menjadi penghambat berkembangnya Makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu?

A : Ya itu tadi, bangunannya masih terbengkalai, tanah yang sempit, jalan menuju Makam juga masih apa adanya, tanah berbatu. Untuk teknisnya, kurangnya tim ahli seperti yang saya jelaskan tadi sehingga tidak bisa ditetapkan sebagai cagar budaya bahkan sebuah objek wisata, saya juga kurang tahu apa saja yang diperlukan dalam penetapan cagar budaya selain tim pendata dan tim ahli, tetapi menurut informasi yang saya ketahui kalau sudah ada tim ahli dan memberikan rekomendasi pengembangan, nanti bisa dijadikan rujukan untuk peresmiannya.

Q : Oh, lalu bagaimana strategi pelestarian dan pengembangan yang selama ini sudah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Olah Raga Kota Batu?

A : seperti yang sudah saya jabarkan sebelumnya, kami sudah melakukan upaya pengembangan berupa ekskavasi, untuk lebih lanjutnya masih direncanakan pihak pejabat pemerintahan. Sambil menunggu tim ahli dan beberapa rujukan lain, seperti hasil penelitian mas Dendy nantinya mungkin.

Q : Pertanyaan terakhir ya Bu, mmm apakah strategi tersebut berhasil?

A : Se jauh ini sih berhasil nggak berhasil ya, karena proses ekskavasi sudah terlaksana, dan sejarah Makam Dinger juga sudah diketahui jadi mungkin hanya perlu pengembangannya. Belum berhasilnya karena belum dapat tim ahli untuk memecahkan permasalahan dalam rangka mengembangkan Makam Dinger untuk menjadi sebuah objek wisata

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman suku, ras, budaya, bahasa, agama, dan lain lain. Salah satu keanekaragaman Indonesia adalah budayanya yang mampu membuat Indonesia dikenal oleh masyarakat Internasional. Keanekaragaman budaya daerah menjadi ciri khas negara Indonesia yang mana sebagai penunjang dalam kekayaan budaya nasional, kebudayaan yang berkembang di Indonesia mempunyai nilai penting dan merupakan warisan bangsa. Berbeda dengan Sumber Daya Alam (SDA) dari sektor tambang yang akan habis diekplorasi dan menimbulkan kerusakan lingkungan, keberagaman budaya yang ada di Indonesia tidak akan habis ketika diekplorasi. Kekayaan budaya Indonesia yang sangat berharga antara lain tradisi, kearifan lokal, dan kecerdasan lokal (Hariyanto, 2016:215). Kekayaan budaya akan memberikan citra Indonesia dimata dunia bahwa memiliki keanekaragaman budaya dari 34 provinsi yang ada.

Kekayaan budaya merupakan aset utama suatu daerah untuk dijadikan sebagai objek yang memiliki daya tarik wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 2009 pasal 1, wisata adalah kegiatan perjalanan yang lakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang ingin mengunjungi suatu tempat untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisatayang dikunjungi dalam waktu sementara. Budaya sebagai objek wisata merupakan pengertian sempit dari

wisata budaya. Menurut *International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS) (2012) menyatakan bahwa wisata budaya meliputi semua pengalaman yang didapatkan wisatawan yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya. Wisata budaya akan mengajak wisatawan untuk mengenal komunitas lokal, melihat pemandangan, nilai dan gaya hidup lokal, museum, dan tempat bersejarah, seni pertunjukan, tradisi dan kuliner yang ada (www.icomons-ictc.org). Pengembangan wisata budaya tersebut tidak lepas dari pengelolaan aset budaya yang menjadi daya tarik.

Salah satu yang menjadi kota Pariwisata di Indonesia adalah kota Batu. Kota Batu pada periode akhir Desember 2016 tidak termasuk kedalam kabupaten kota dengan indeks pariwisata tertinggi di Indonesia (Tabel 1). Kota Batu yang tidak termasuk dalam indeks pariwisata tertinggi di Indonesia menjadikan pemerintah terus bergerak untuk berbenah dalam pemerataan pengembangan wisata yang ada.

Tabel 1 Indeks Pariwisata Tertinggi di Indonesia

Kabupaten / Kota	Indeks Pariwisata (%)
Kota Denpasar	3,81
Kota Surabaya	3,74
Kota Batam	3,73
Kabupaten Sleman	3,72
Kota Semarang	3,59
Kabupaten Badung	3,55
Kota Bandung	3,39
Kabupaten Banyuwangi	3,30
Kabupaten Bogor	3,27
Kabupaten Bantul	3,22

Sumber : www.kemenpar.go.id,2017

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari *website* Kota Batu (www.kotabatu.com), kota Batu memiliki tempat pariwisata yang dianggap tidak sedikit, mulai dari wisata alam, wisata buatan hingga budaya. Namun Kota Batu hanya terkenal sebagai pusat wisata alam dan buatanya saja, tidak pada wisata budayanya.

Wisata Budaya tersebut jarang sekali dipromosikan sebagai salah satu wisata yang dimiliki di Kota Batu. Berdasarkan informasi Dinas Pariwisata Kota Batu, hal tersebut terjadi akibat dari informasi sejarah yang belum sepenuhnya didapatkan untuk digunakan sebagai salah satu penunjang wisata. Selain itu, jumlah wisata sosial yang dimiliki lebih besar dan terkenal sebagai wisata Kota Batu. Hal tersebut ditunjukkan pada tahun 2015 jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Batu mencapai 3,5 juta orang yang banyak mengunjungi wisata buatan sebagai destinasi wisatanya, sedangkan jumlah wisatawan untuk wisata budaya masih belum masuk dalam jumlah perhitungan karena jumlahnya kurang dari 10% (sepuluh persen) dari total wisatawan yang berkunjung (www.malangtimes.com). Wisata budaya yang ada di Kota Batu belum sepenuhnya terdata secara lengkap karena masih dalam tahap pengelolaan. *Website* Dinas Pariwisata Kota Batu (www.kotabatu.web.id) belum menampilkan destinasi wisata terutama pada wisata budaya untuk dipromosikan.

Tahun 2015 pemerintah Kota Batu melalui Dinas Pariwisata sedang mengembangkan wisata budaya sebagai wisata yang memiliki potensi (www.malangtimes.com). Pemerintah sedang melakukan pengumpulan informasi untuk melakukan pengembangan wisata budaya untuk melengkapi destinasi

wisata yang ada di Kota Batu. Pemerintah melaksanakan program tersebut tidak lepas dari tujuan Kota Batu sebagai kota wisata.

Wisata budaya yang ada di Kota Batu salah satunya adalah Makam Dinger. Makam Dinger terletak di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Makam Dinger tersebut berada di area persawahan sehingga masih banyak lahan kosong yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata. Masyarakat sekitar menyatakan bahwa Makam Dinger adalah bangunan makam tempat penyimpanan dua buah peti mati yang dipercaya sebagai peti mati dari Graff J. Dinger dan istrinya. Kedua peti mati tersebut telah dipindah ke negara asalnya, Belanda. Diperkirakan Graff J. Dinger meninggal pada tahun 1917 berdasarkan tulisan Anno 1917 yang terukir di depan pintu masuk sisi kanan dan kiri makam.

Sebagai tempat yang sebenarnya memiliki nilai sejarah, Makam Dinger hanya difungsikan sebagai tempat penunjang kegiatan warga yaitu digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan untuk prosesi kematian warga sekitar. Sebagai salah satu situs budaya, makam Dinger memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata. Salah satu yang dapat dikembangkan sebagai wisata dari Makam Dinger adalah sejarah dan peninggalan bangunan yang ada. Akan tetapi kebenaran mengenai informasi yang ada belum sepenuhnya dapat dikumpulkan yang kemudian diverifikasi sebagai bentuk informasi yang memiliki nilai sejarah. Makam Dinger tersebut belum diketahui kapan akan dilaksanakan penelitian oleh arkeolog untuk mendapatkan informasi yang *valid* (www.kebudayaan.kemendikbud.go.id). Berdasarkan keadaan tersebut

peneliti mengangkat permasalahan yang berjudul “**Analisis Potensi Situs Peninggalan Makam Dinger sebagai Wisata Budaya di Kota Batu.**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pengembangan wisata budaya situs peninggalan Makam Dinger di Kota Batu oleh pemerintah?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan situs peninggalan Makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan Menjelaskan upaya pengembangan wisata budaya Situs Peninggalan Makam Dinger di Kota Batu oleh pemerintah.
2. Menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan situs peninggalan Makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu

D. Kontribusi Penelitian

1. Aspek Praktis
 - a. Memberikan masukan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan Situs Peninggalan Makam Dinger di Kota Batu
 - b. Sebagai rekomendasi dalam meningkatkan strategi pengembangan Situs Peninggalan Makam Dinger di Kota Batu bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.

2. Aspek Teoritis

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memberikan gambaran secara jelas mengenai penulisan skripsi ini, penulis memberikan gambaran singkat mengenai sistematika pembahasan :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gambaran umum Makam Dinger serta bagaimana strategi pengembangan pariwisata dilihat dari *Strenght* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang) dan *Threat* (Ancaman) serta tentang kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metode penelitian tentang jenis penelitian yang digunakan oleh penulis, dan menyangkut fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti dapat menjelaskan fakta dilapangan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan hasil dari penelitian dan pengolahan data serta mengemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil kesimpulan dari penelitian serta saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

1) Rahajeng 2008

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Rahajeng (2008) adalah penelitian untuk mengembangkan wisata budaya, sejarah, dan alam yang berlokasi di Yogyakarta. Pasca kejadian gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006, pemerintah Kota Yogyakarta ingin mengembangkan wisata di Kota Yogyakarta terutama pada wisata budaya, sejarah, dan alam yang menjadi objek utama dalam menarik wisatawan untuk berkunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Metode ini bermaksud pengujian eksplorasi secara mandiri variabel-variabel yang akan dipilih. Pengkaji mengadakan *Focus Group Discussion* dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan terhadap masalah kajian untuk menyusun variabel yang akan dikaji. *Focus Group Discussion* yang dilakukan menghasilkan 21 item pertanyaan. Dua puluh satu pertanyaan tersebut diajukan pada responden untuk mengetahui persepsi responden terhadap keadaan pariwisata Yogyakarta yang nantinya akan digunakan sebagai informasi dalam analisis faktor. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa wisatawan merasa puas dengan akomodasi dan transportasi untuk kunjungan pada Kota Yogyakarta. Wisatawan tidak puas pada aspek fasilitas dan keberagaman aktivitas rekreasi, oleh karena itu diperlukan perbaikan dan

pembangunan atribut sejarah, budaya, dan alam agar meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.

2) Richards (2011)

Penelitian ini menelusuri perkembangan pariwisata kreatif sebagai bentuk baru wisata budaya. Tren ini telah dirangsang oleh pertumbuhan pola konsumsi baru, oleh lebih banyak aktivitas olah raga dan terampil, dan oleh perubahan dalam produksi pariwisata, seperti perkembangan ekonomi pengalaman. Wisata yang bisa dibilang kreatif juga memberikan beberapa jawaban atas meningkatnya permasalahan yang dialami dalam pengembangan wisata budaya, yang dengan cepat menjadi bentuk wisata massal lainnya. Penelitian ini menguraikan berbagai bentuk yang dapat diambil oleh wisata kreatif, mulai dari lokakarya interaktif dan pengalaman belajar hingga latar belakang kreatif untuk kegiatan pariwisata. Ilustrasi bentuk wisata kreatif diambil dari jaringan pariwisata kreatif, lokakarya, ruang kreatif, perjalanan budaya dan acara kreatif. Hasil penelitian ini adalah pengalaman kreatif merupakan bagian yang semakin penting dari lanskap pariwisata, dan strategi pengembangan pariwisata kreatif sekarang diadopsi di banyak tujuan di seluruh dunia. Wisata kreatif berpotensi mengatasi beberapa perangkat model pariwisata budaya kontemporer dan dapat membantu membuat tempat-tempat yang lebih khas dan menarik bagi penghuni dan pengunjung. Namun, pengembangan pariwisata kreatif masih dalam tahap yang cukup dini, dan masih banyak penelitian yang diperlukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan faktor keberhasilan kritis. Pada masa mendatang kemungkinan

model pengembangan pariwisata kreatif yang berbeda akan muncul, dipandu oleh karakteristik tujuan dan kegiatan co-creation dari produsen dan konsumen pariwisata.

3) Nafila (2013)

Penelitian berfokus pada pengembangan wisata budaya di situs megalitikum Gunung Padang atas peran komunitas kreatif. Penelitian ini diadakan karena situs Gunung Padang tidak terkelola dengan baik dan banyaknya wisatwan yang berkunjung sehingga kemungkinan kerusakan yang ditimbulkan besar. Komunitas kreatif merupakan salah satu *stakeholder* yang berpengaruh membawa wisatawan untuk berkunjung ke situs Gunung Padang sehingga memiliki keterkaitan dengan keberlangsungan pengembangan wisata situs Gunung Padang. Sasaran yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain teridentifikasi karakteristik wisata Gunung Padang, teridentifikasi karakteristik komunitas kreatif, teridentifikasi produk wisata yang direncanakan dan dikembangkan oleh komunitas kreatif, teridentifikasi peran komunitas kreatif dalam pengembangan pariwisata situs Gunung Padang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *multiple case study*. Data-data yang didapat kemudian dilakukan analisis dengan metode analisis isi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa komunitas kreatif karakteristik yang beragam, akan tetapi memiliki kesamaan menjadikan wisata sebagai tempat belajar. Dalam tahap perencanaan perjalanan, komunitas ini menekankan kepada persiapan materi untuk interpretasi bagi diri mereka

sendiri ataupun bagi konsumen yang menjadi peserta *tour*. Hal tersebut sangat mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

4) Dewi, Fandeli , dan Baiquni (2013)

Penelitian ini berfokus pada peranan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya pada Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. Peranan dalam pengelolaan wisata budaya yang ada selama ini selalu dipegang seluruhnya oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara terhadap masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan belum ada keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya yang ada, dalam mengajak peran serta masyarakat dibutuhkan kemauan politik untuk mengurangi peranan pemerintah dan membuka ruang untuk partisipasi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan selama ini masyarakat terbiasa mengikuti apa yang diperintahkan oleh pemerintah.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Topik	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Rahajeng (2008)	Persepsi Reponden utnuk pariwisata di Kota Yogyakarta	<i>Exploratory Factor Analysis</i> (EFA)	Wisatawan puas untuk akomodasi dan tranportasi yang ada. Untuk fasilitas dan keberagaman aktivitas rekreasi sangat kurang sehingga perlu ada pengembangan.

Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Topik	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2	Richards (2011)	Wisata budaya	kualitatif	Wisata kreatif berpotensi mengatasi beberapa perangkat model pariwisata budaya kontemporer dan dapat membantu membuat tempat-tempat yang lebih khas dan menarik bagi penghuni dan pengunjung.
3	Nafila (2013)	Peran komunitas kreatif	<i>multiple case study</i>	Komunitas kreatif kerakteristik yang beragam, akan tetapi memiliki kesamaan menjadikan wisata sebagai tempat belajar. Dalam tahap perencanaan perjalanan, komunitas ini menekankan kepada persiapan materi untuk interpretasi bagi diri mereka sendiri ataupun bagi konsumen yang menjadi peserta <i>tour</i> , sehingga mendukung pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.
4.	Dewi, Fandeli, dan Baiquni (2013)	Hasil wawancara dengan masyarakat Tabanan, Bali	Kualitatif deskriptif	Belum ada keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya yang ada, dalam mengajak peran serta masyarakat

Lanjutan Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Topik	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				dibutuhkan jaminan kemauan politik untuk mengurangi peranan pemerintah dan membuka ruang untuk partisipasi masyarakat
5	Derganata, Dendy (2017)	Wisata budaya	Kualitatif deskriptif	Situs peninggalan Makam Dinger berpotensi menjadi objek wisata budaya di desa Tulungrejo, Batu dimana situs peninggalan Makam Dinger merupakan bangunan yang belum diresmikan oleh pemerintah kota Batu sebagai cagar budaya.

Sumber : Olahan Peneliti (2017)

B. Definisi Strategi

Pengertian strategi bersumber dari kata Yunani klasik, yaitu “Strategos” yang artinya jenderal. Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan “strategos” ini dapat diartikan sebagai “perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki (Bracker, 1980) (dalam Heene dkk, 2010). Salusu dan Young (Salusu, 2015) menawarkan suatu definisi yang lebih sederhana, yaitu :

“Strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan”

Strategi sudah banyak digunakan oleh semua jenis organisasi dan menyesuaikan dengan jenis strategi yang diterapkan. Henry Mintzberg, Joseph Lampel, James Brian Quinn dan Sumantra Ghosal menjelaskan terdapat lima definisi strategi, yaitu :

1. Strategi Sebagai Rencana

Strategi merupakan rencana, atau sesuatu yang sengaja dimaksudkan yang meliputi tindakan dan pedoman untuk menangani situasi. Dengan definisi tersebut, strategi memiliki dua karakteristik penting, yaitu dibuat sebelum tindakan diterapkan dan dikembangkan secara sadar dan sengaja. Sebagai rencana, strategi berkaitan dengan bagaimana pemimpin mencoba menetapkan arah organisasi, untuk mengatur tindakan yang telah ditentukan.

2. Strategi Sebagai Taktik

Sebagai taktik, strategi membawa kita kedalam wilayah persaingan langsung. Hal ini merupakan proses pembentukan strategi dalam pengaturan yang paling dinamis dengan gerakan memprovokasi dan seterusnya. Namun strategi itu sendiri merupakan sebuah konsep yang berakar tidak dalam perubahan tetapi stabilitas dalam mengatur rencana dan pola yang didirikan.

3. Strategi Sebagai Pola

Menurut definisi ini, strategi merupakan konsistensi dalam perilaku apakah dimaksudkan atau tidak dimaksudkan. Strategi sebagai pola juga memperkenalkan pencapaian konsistensi dalam perilaku organisasi.

4. Strategi Sebagai Posisi

Sebagai posisi, strategi mendorong kita untuk melihat organisasi dalam lingkungan kompetitif mereka, bagaimana mereka menemukan posisi untuk melindungi dan menghadapi dari persaingan.

5. Strategi Sebagai Perspektif

Definisi ini menunjukkan bahwa semua konsep strategi memiliki satu implikasi penting, yaitu bahwa semua strategi adalah abstraksi yang hanya ada di pikiran pihak yang berkepentingan. Hal ini penting untuk diingat bahwa tidak ada yang pernah melihat atau menyentuh strategi, strategi merupakan sebuah penemuan, khayalan dari imajinasi seseorang apakah dirumuskan sebagai niat untuk mengatur perilaku atau disimpulkan sebagai pola untuk menggambarkan perilaku yang telah terjadi.

C. Jenis-Jenis Strategi

Jenis-jenis strategi dalam buku Konsep Manajemen Strategis (David, 2015 : 16) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis strategi alternatif, yaitu :

1) Strategi Integrasi

Strategi integrasi merupakan jenis strategi yang memungkinkan sebuah perusahaan memperoleh kendali atas distributor, pemasok dan/atau pesaing.

Jenis – jenis strategi strategi integrasi adalah sebagai berikut :

a. Integrasi kedepan

Integrasi ke depan adalah jenis integrasi yang berkaitan dengan usaha untuk memperoleh kepemilikan atau kendali yang lebih besar atas distributor.

b. Integrasi ke belakang

Integrasi ke belakang adalah jenis integrasi yang mengupayakan kepemilikan atau kendali yang lebih besar atas pemasok perusahaan.

c. Integrasi Horizontal

Integrasi horizontal adalah jenis integrasi yang mengupayakan kepemilikan atau kendali yang lebih besar atas pesaing.

2) Strategi Intensif

Strategi intensif adalah jenis strategi yang mengharuskan adanya upaya-upaya intensif jika posisi kompetitif sebuah perusahaan dengan produk yang ada saat ini ingin membaik.

a. Penetrasi pasar

Penetrasi pasar merupakan jenis strategi yang mengusahakan peningkatan pangsa pasar untuk produk atau jasa yang ada di pasar saat ini melalui upaya-upaya pemasaran yang lebih besar.

b. Pengembangan Pasar

Pengembangan pasar adalah jenis strategi yang memperkenalkan produk atau jasa saat ini ke wilayah geografis baru.

c. Pengembangan Produk

Pengembangan produk adalah penelitian terhadap suatu produk yang sudah ada untuk ditingkatkan kegunaannya. Merupakan jenis strategi yang mengupayakan peningkatan penjualan melalui perbaikan produk atau jasa saat ini atau pengembangan produk atau jasa baru. Penelitian ini bersifat lapangan/survey untuk mencari selera konsumen yang dapat dikembangkan dari produk yang telah ada (Nasution, 2003). Tujuan dari pengembangan produk adalah barang/ jasa yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan selera konsumen. Barang / jasa yang dihasilkan dapat selalu diminati dan dibutuhkan masyarakat. Barang/ jasa tersebut dapat meningkatkan penjualan atau dalam pariwisata meningkatkan jumlah wisatawan yang ada sehingga wisata tersebut terus berkembang/ menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Nasution, 2003).

3) Strategi Diversifikasi

a. Diversifikasi Terkait

Diversifikasi terkait merupakan jenis strategi dimana perusahaan menambah produk atau jasa yang baru namun masih berkaitan dengan produk atau jasa perusahaan yang lama.

b. Diversifikasi Tak Terkait

Merupakan jenis strategi dimana perusahaan menambah produk atau jasa yang baru namun tidak berkaitan sama sekali dengan garis bisnis perusahaan sebelumnya.

4) Strategi Defensif

Merupakan jenis strategi dimana kondisi perusahaan sedang mengalami penurunan sehingga harus melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan asset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun.

a. Penciutan

Merupakan strategi dimana dilakukan pengelompokan ulang melalui pengurangan biaya dan asset untuk mengembalikan penjualan dan laba yang menurun.

b. Divestasi

Divestasi adalah strategi dimana dilakukan penjualan suatu divisi atau bagian dari suatu organisasi.

c. Likuidasi

Strategi dimana dilakukan penjualan seluruh asset perusahaan secara terpisah-pisah untuk kekayaan berwujudnya.

D. Tinjauan Tentang Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Definisi mengenai pariwisata terdapat pada Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang disimpulkan bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam

waktu sementara dengan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Sedangkan menurut Muljadi (2009 : 9), Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan mengadakan perjalanan untuk tinggal diluar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis dan keperluan lain. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar (Windriyaningrum, 2013:28).

Pariwisata merupakan salah satu industri yang berperan meningkatkan atau mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan masyarakat, standar hidup serta menstimulasi sektor produktivitas lainnya. Pariwisata dipandang sebagai industri yang kompleks karena dalam industri pariwisata terdapat industri-industri yang berkaitan seperti kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi.

2. Komponen Pariwisata

Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam Pitana (2009:63) menyebutkan bahwa sistem pariwisata terdiri dari tujuh komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan. Diantaranya yaitu :

a. Sektor Pemasaran (*The Marketing Sector*)

Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor pemasaran maskapai penerbangan, kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu dan sebagainya.

b. Sektor Perhubungan (*The Carrier Sector*)

Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*Traveller generating Region*) dengan tempat tujuan wisatawan (*Tourist Destination Region*). Misalnya, perusahaan penerbangan (*Airlines*), bus (*Coachline*), penyewaan mobil, kereta api dan sebagainya.

c. Sektor Akomodasi (*The Accommodation Sector*)

Sebagai penyedia tempat tinggal sementara atau penginapan dan pelayanan yang berhubungan dengan hal tersebut, seperti penyediaan makanan dan minuman. Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.

d. Sektor Daya Tarik atau Atraksi Wisata (*The Attraction Sector*)

Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya taman budaya. Hiburan, even olahraga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya dan sebagainya. Jika suatu daerah tujuan tidak

memiliki sumber daya atau daya tarik wisata alam yang menarik, biasanya akan dikompensasi dengan memaksimalkan daya tarik atraksi wisata lain.

e. Sektor Tour Operator (*The Tour Operator Sector*)

Mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam pakatnya.

f. Sektor Pendukung atau Rupa-rupa (*The Miscellaneous Sector*)

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara atau tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit maupun di negara atau tempat tujuan wisata. Misalnya toko oleh-oleh (*souvenir*) atau toko bebas bea (*Duty free shops*), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek, bank dengan kartu kredit dan sebagainya

g. Sektor Pengkoordinasi atau Regulator (*The Coordinating Sector*)

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata. Misalnya, ditingkat lokal dan nasional seperti Departemen Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi, Perhimpunan Hotel dan Restoran dan sebagainya. Di tingkat regional dan internasional seperti

World Tourism Organization (WTO), Pacific Asia Travel Association (PATA) dan sebagainya.

3. Jenis – Jenis Pariwisata

Jenis-jenis pariwisata menurut James J. Spillane (1987:29-31) berdasarkan motif tujuan perjalanan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis pariwisata khusus, yaitu :

a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi kehendak ingin-tahunya, mengendorkan ketegangan syaraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mengetahui hikayat rakyat setempat, mendapatkan ketenangan.

b. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata ini dilakukan untuk pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, dan menyegarkan diri dari keletihan dan kelelahannya. Dapat dilakukan pada tempat yang menjamin tujuan-tujuan rekreasi yang menawarkan kenikmatan yang diperlukan seperti tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan dan pusat-pusat kesehatan.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-

istiadat, kelembagaan, dan cara hidup masyarakat yang berbeda-beda, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain.

d. Pariwisata untuk olahraga (*Sports Tourism*)

Pariwisata ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori:

1. *Big sports events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olympiade Games, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian bagi penonton atau penggemarnya Universitas Sumatera Utara.
2. *Sporting tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.

e. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Perjalanan pariwisata ini adalah bentuk profesional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada seseorang untuk memilih tujuan maupun waktu perjalanan.

f. Pariwisata untuk melakukan konvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata ini banyak diminati oleh berbagai Negara, baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang karena ketika diadakan suatu konvensi atau pertemuan oleh beberapa negara, maka akan banyak peserta

yang hadir untuk tinggal dalam jangka waktu tertentu dinegara yang menjadi lokasi kegiatan konvensi. Negara yang sering mengadakan konvensi akan mendirikan bangunan-bangunan yang menunjang diadakannya pariwisata konvensi sebagai fasilitas bagi peserta yang datang.

E. Obyek Wisata

1. Pengertian Obyek Wisata

Obyek wisata atau *tourist attraction* berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun serta dikelola secara professional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang ke obyek wisata. Sedangkan menurut Wardiyanta (2006 : 52) menjelaskan tentang obyek wisata merupakan sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan, hal yang dimaksud berupa :

- a. Berasal dari alam, misalnya pantai pegunungan, hutan dan lain-lain.
- b. Merupakan hasil budaya, misalnya museum, candi, galeri dan sebagainya.
- c. Merupakan kegiatan keseharian masyarakat, misalnya tarian, karnaval dan sebagainya.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa obyek wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi dan menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

2. Sumber Daya Wisata

Sumber daya menurut Zimmermann dalam Pitana dan Diarta (2009 : 67) merupakan :

“atribut alam yang bersifat netral sampai ada campur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia tersebut. Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung.”

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam dan sumber daya budaya. Sedangkan sumber daya pariwisata menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar, 2007) menyebutkan bahwa sumber daya pariwisata dapat diperluas termasuk berbagai faktor yang tidak tercakup dalam konseptualisasi secara tradisional yang selalu dihubungkan dengan sumber daya alam, salah satu karakteristik dari sumber daya pariwisata adalah dapat dirusak dan dihancurkan oleh pemakaian yang tidak sesuai dengan peraturan. Sumber daya yang terkait dengan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus disamping sumber daya manusia.

1) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam menurut Fennel dalam Pitana dan Diarta (2009) sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah :

- a. Lokasi geografis, menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lainnya.
- b. Iklim dan cuaca, bersama faktor geologis iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang mempengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin dan sebagainya.
- c. Topografi dan *landforms*, merupakan bentuk umum dari permukaan bumi dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik.
- d. *Surface Materials*, menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi misalnya formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak dan sebagainya yang sangat unik dan menarik sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.
- e. Air memegang peran penting dalam menentukan tipe dan *level* dari rekreasi *outdoor*, misalnya dikembangkan menjadi jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai dan sebagainya.
- f. Vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata tergantung pada kehidupan formasi tumbuhan seperti ekowisata pada kawasan konservasi alam atau hutan lindung.
- g. Fauna, beragam jenis binatang berperan cukup penting dalam aktivitas wisata seperti melihat cara binatang makan dan hidup.

2) Sumber Daya Budaya

Sumber daya budaya yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata menurut Pitana dan Diarta (2009) diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
- b. Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit.
- c. Seni pertunjukan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, eksinisi foto, festival dan *event* khusus.
- d. Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs dan sejenisnya.
- e. Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja dan sistem kehidupan setempat.
- f. Perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik seperti kuda, dokar, cekar dan sebagainya.
- g. Mencoba kuliner setempat, melihat persiapan, cara membuat, menyajikan dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

3) Sumber Daya Minat Khusus

Salah satu penyebab terjadinya segmentasi atau spesialisasi pasar adalah kecenderungan wisatawan atau area minatnya. Hal ini sangat berbeda dengan jenis pariwisata tradisional karena calon wisatawan memilih destinasi wisata tertentu sehingga mereka dapat mengikuti minat khusus dan spesifik yang diminati. Oleh karena itu kawasan wisata harus dapat mengoptimalkan potensi sumber daya wisata.

F. Definisi Potensi dan Daya Tarik Wisata

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2003). Daya tarik atau atraksi wisata menurut Yoeti (1996) adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti:

a. Alam (*Nature*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari alam yang dimanfaatkan dan diusahakan di tempat objek wisata yang dapat dinikmati dan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Contohnya, pemandangan alam, pegunungan, flora dan fauna.

b. Budaya (*Culture*), yaitu segala sesuatu yang berupa daya tarik yang berasal dari seni dan kreasi manusia. Contohnya, upacara keagamaan, upacara adat dan tarian tradisional.

c. Buatan Manusia (*Man made*), yaitu segala sesuatu yang berasal dari karya manusia, dan dapat dijadikan sebagai objek wisata seperti benda-benda sejarah, kebudayaan, religi serta tata cara manusia.

d. Manusia (*Human being*), yaitu segala sesuatu dari aktivitas manusia yang khas dan mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Contohnya, Suku Asmat di Irian Jaya dengan cara hidup mereka yang masih primitif dan memiliki keunikan tersendiri.

Pengertian Daya Tarik Wisata menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I, pasal 5, menyebutkan sebagai berikut "daya tarik wisata" adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

G. Destinasi dan Pemasaran Destinasi (Strategi dan Pelaksanaan)

Destinasi wisata menurut Corte (2009) merupakan sistem kompleks yang mampu menciptakan permintaan wisata secara mandiri atau otonom, oleh karena itu, destinasi dapat ditafsirkan sebagai produk terpadu yang kompleks, dimana dapat didefinisikan oleh enam hal, yaitu :

- 1) Akses, yang mewakili aksesibilitas lokasi. Sehingga aspek ini sangat penting untuk diposisikan di pasar wisata.

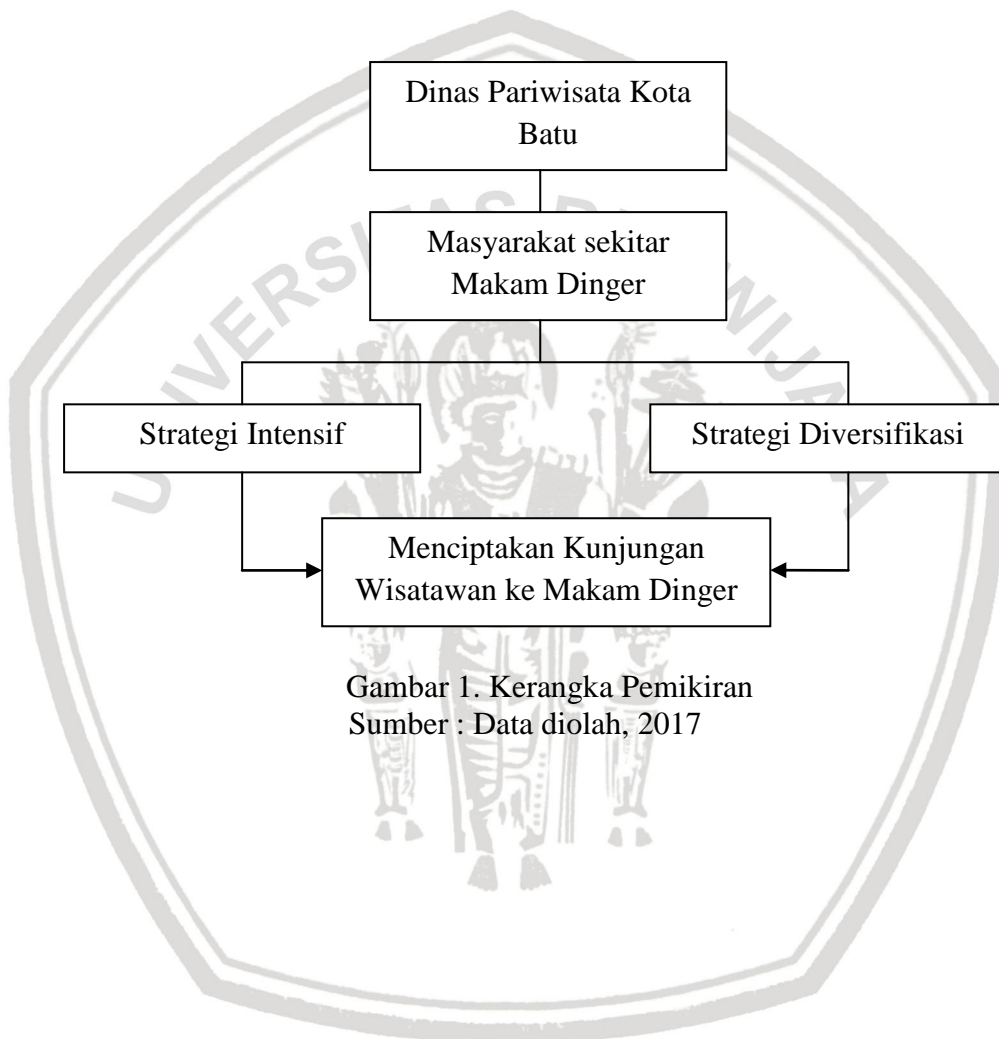
- 2) Atraksi, yaitu faktor menarik lokal yang mampu menarik permintaan.
- 3) Akomodasi, yang dirujuk ke hotel dan struktur hotel ekstra yang mencerminkan posisi pasar destinasi dan target utamanya.
- 4) Fasilitas, yang mewakili layanan wisata daerah (restoran, teater dan lain - lain)
- 5) *Assemblage*, merupakan aktivitas operator tur yang terdiri dari pembuatan paket, hal ini mewakili kemampuan aktor lokal untuk menghasilkan penawaran kompleks terpadu.
- 6) Layanan tambahan, yang ditunjukkan oleh dua tipologi perusahaan (agen yang masuk)

Dalam mengelola destinasi sangat kompleks, terutama dalam hal mengatur semua faktor, mengumpulkan dan mengungkapkan kepentingan pemangku kepentingan yang terlibat. Oleh karena itu, manajemen destinasi dapat didefinisikan sebagai proses penentuan keputusan dalam penciptaan penawaran terpadu melalui koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat (Franch, 2002). Tujuan manajemen destinasi adalah agar destinasi dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Corte, 2009).

H. Kerangka Pemikiran

Makam Dinger merupakan cagar budaya yang memiliki nilai sebagai peninggalan sejarah di Kota Batu. Namun, banyak masyarakat yang tidak mengetahui adanya peninggalan sejarah Makam Dinger tersebut jika dibandingkan dengan peninggalan sejarah yang lain seperti candi songgoriti. Hal

ini disebabkan seiring perkembangan bangunan yang berubah dan status kepemilikan tanah. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis bagaimana perkembangan wisata budaya situs peninggalan Makam Dinger sehingga akan menciptakan strategi yang tepat untuk mewujudkan minat wisatawan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber : Data diolah, 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana menurut Moleong (2007 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Moleong (2007:7) sebagai pusat perhatian yang dimaksud untuk membatasi suatu permasalahan yang diteliti agar tidak terjadi pembiasan dalam mempersepsikan dan mengkaji masalah yang diteliti. Tujuan dengan adanya fokus penelitian ini berguna untuk mempertajam fokus yang akan diteliti, serta dapat mempermudah untuk dihubungkan dengan keterkaitan antara peneliti dan fokus penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi fokus strategi pengembangan objek wisata makam dinger di Batu adalah sebagai berikut

1. Strategi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas kebudayaan dan Pariwisata Daerah di Kota Batu dalam mengembangkan wisata budaya Makam Dinger
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan situs peninggalan makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu, meliputi :
 - a) Faktor pendukung perkembangan situs peninggalan makam Dinger sebagai wisata budaya kota Batu.
 - b) Faktor penghambat perkembangan situs peninggalan makam Dinger sebagai wisata budaya kota Batu.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau letak dimana peneliti memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan tema masalah serta fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini berada di Kota Batu, sedangkan situs dalam penelitian ini merupakan Makam Dinger yang berada di Desa Tulungrejo, Batu dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Alasan peneliti memilih Makam Dinger sebagai situs penelitian adalah karena Makam Dinger merupakan situs peninggalan sejarah yang telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai objek cagar budaya serta dilindungi oleh pemerintah dalam Peraturan Daerah Pasal 66 Ayat 1 dan 2 tentang larangan merusak bangunan bersejarah.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali data dari berbagai sumber baik data internal maupun eksternal Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Sumber data merupakan tempat dimana data dan informasi diperoleh untuk diteliti sehingga memberikan kesimpulan yang menyeluruh. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti berusaha memperoleh data yang akurat dari narasumber yang tepat sehingga dapat dijadikan pegangan keakuratan hasil penelitian nantinya. Adapun data yang dijadikan peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer (*Primary Data*)

Data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian dan berhubungan dengan fokus penelitian dapat berupa kata-kata, tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan yang sekiranya dapat memberikan informasi dan pernyataan terkait pelaksanaan pengembangan wisata budaya Makam Dinger di Kota Batu.

2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data pendukung yang berasal dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan-laporan, serta arsip-arsip yang diperoleh secara tidak langsung. Adapun data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Data yang berupa dokumen-dokumen resmi, arsip-arsip maupun laporan hasil kerja pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu,

- b. Situs dari internet berupa website resmi Pemerintah Kota Batu, media massa, dan laporan dari hasil penelitian.

E. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat pada sebuah populasi (Sugiyono, 2011:81). Dalam penelitian kualitatif sampel tidak perlu mewakili populasi. Peneliti kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Teknik *sampling* pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan *snowball*. *Purposive sampling* adalah dalam pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu peneliti untuk suatu tujuan (Ridwan, 2008:63). Sampel/objek yang menjadi sumber data adalah Kepala Seksi dan Pegawai Dinas Pariwisata Kota Batu, Staff Kebudayaan Dinas Pariwisata Kota Batu, dan penduduk yang berada di sekitar Makam Dinger.

Penelitian kualitatif tidak hanya bisa berhenti pada *purposive sampling*, karena hanya diperoleh jumlah responden yang memenuhi kriteria bukan responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan *intensive interview* yang dilakukan dengan wawancara mendalam dari satu responden ke responden lain yang memenuhi kriteria sampai mengalami titik jenuh. Teknik pengumpulan tersebut merupakan metode *snowball* atau dari penentuan sampel berjumlah kecil semakin membesar atau banyak.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Pasalong (2012:130) merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan dalam rangka analisis penelitian, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk pengujian hipotesa. Pengumpulan data harus menggunakan prosedur yang sistematis dan terstandar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Sehingga untuk mengumpulkan data yang akurat dalam menjawab permasalahan yang ada, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk melihat secara langsung apa yang menjadi objek penelitian. Menurut Widi (2010:236-237)

“observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi”.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka peneliti menggunakan *observation non participant*, yang mana peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan dan mengamati setiap interaksi ataupun fenomena yang terjadi pada pengembangan situs peninggalan Makam Dinger.

2. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara atau *interview* ini mengharuskan peneliti menyediakan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada penelitian ini disesuaikan dengan perumusan masalah dan fokus penelitian yaitu tentang pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan terhadap situs peninggalan Makam Dinger. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2004:191) bahwa:

“wawancara ini sangat berbeda dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan”. Berdasarkan teori diatas, maka pihak-pihak yang akan diwawancara oleh

peneliti terkait pengembangan situs peninggalan Makam Dinger adalah Kepala bidang, pegawai/staff pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta masyarakat sekitar situs Makam Dinger di Desa Tulungrejo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang umumnya adalah data sekunder, seperti:

- a. Dokumen, arsip dan juga artikel-artikel yang berhubungan dengan perumusan masalah peneliti
- b. Foto-foto yang dapat dijadikan sebagai gambaran untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan pengaduan masyarakat secara online.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah :

- a. Peneliti sendiri yaitu peneliti dapat menggunakan indera untuk dapat melakukan pengamatan dan pencatatan semua fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.
- b. Pedoman wawancara (*interview guide*), peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mengarahkan peneliti dalam rangka mencari data. Pedoman wawancara itu sendiri merupakan serangkaian pokok-pokok pertanyaan yang hendak diajukan kepada responden untuk mendapatkan keterangan dari informan yang berguna dalam penelitian.
- c. Peralatan Penunjang Lapangan: catatan lapangan (*field note*), catatan penting hasil pengamatan di lapangan baik berupa wawancara ataupun dokumentasi yang telah dibuat. Alat tulis dan alat-alat lain yang diperlukan untuk mengumpulkan data, seperti *tape recorder* atau kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan dan mencatat berbagai informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses merubah data menjadi informasi sehingga akan diperoleh hasil selama proses penelitian. Proses analisis data akan membantu

dalam menyelesaikan masalah dalam proses penelitian. Proses analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini memiliki alur kegiatan yang terdiri dari *Data Collection*, *Data Display*, dan *Data Condensation*. Adapun tahapan dalam analisis data pada penelitian ini sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Saldana (2014:33) adalah sebagai berikut:

1. *Data Collection*

Merupakan proses penilaian, pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan lalu direduksi oleh peneliti dengan cara pengkodean dan klasifikasi data dan selanjutnya dilakukan pemilihan terhadap data yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan pada fokus penelitian. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian di lapangan sampai pada laporan akhir secara lengkap tersusun.

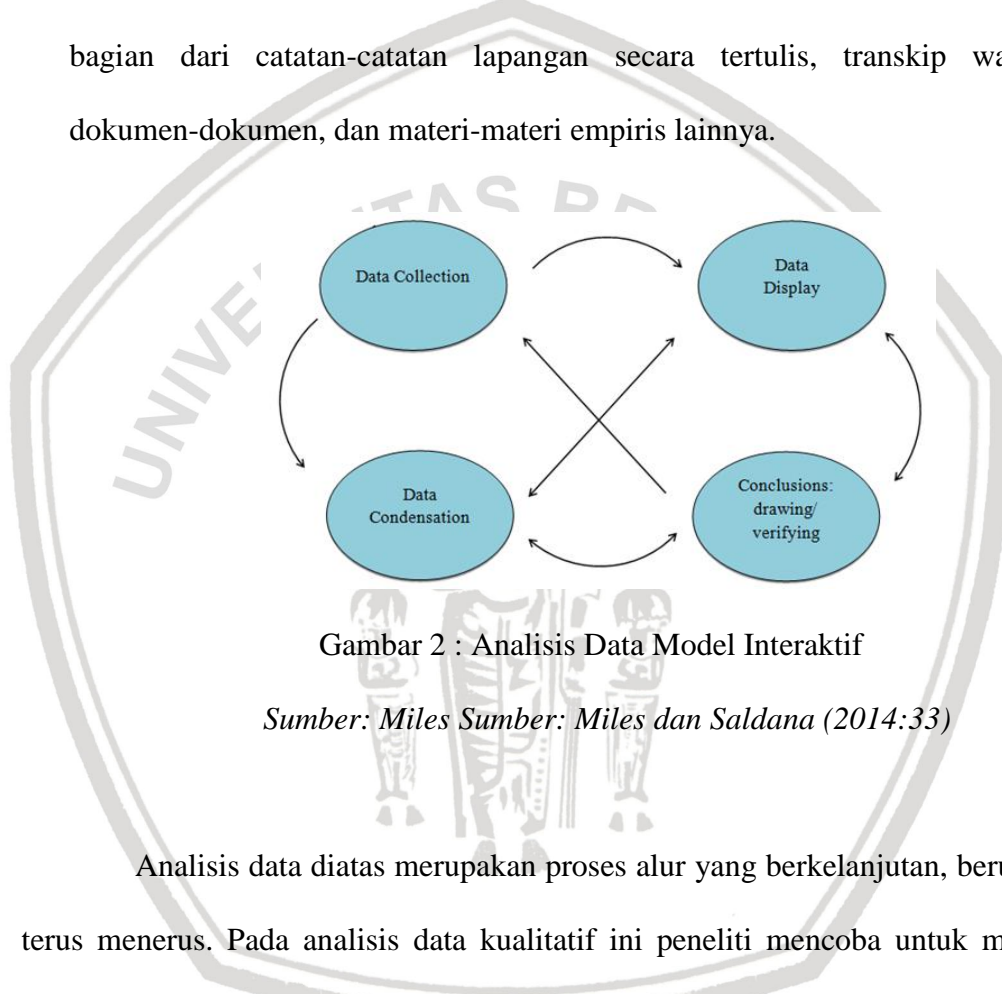
2. *Data Display*

Penyajian data dimaksud sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan tentang adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan melihat penyajian data, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi, kapan terjadinya dan apa yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan bagian-bagian tertentu dari penelitian sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian dapat berupa tabel, gambar, skema atau matriks dan dalam

bentuk teks naratif yaitu kumpulan kalimat singkat agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.

3. *Data Condensation*

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan/atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.



Gambar 2 : Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles Sumber: Miles dan Saldana (2014:33)

Analisis data diatas merupakan proses alur yang berkelanjutan, berulang dan terus menerus. Pada analisis data kualitatif ini peneliti mencoba untuk memahami data yang didapat saat melakukan kegiatan analisis data yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dengan mengembangkan metode-metode yang akan dipergunakan untuk penelitian.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses pemeriksaan yang digunakan untuk memverifikasi kebenaran data, yang meliputi empat kriteria antara lain derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2012:324). Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Triangulasi data dalam penelitian meliputi triangulasi waktu, triangulasi sumber dan triangulasi tempat. Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan proses triangulasi dengan cara pengecekan data-data yang telah diberikan satu narasumber kepada narasumber lain (Moleong, 2012:331).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Batu

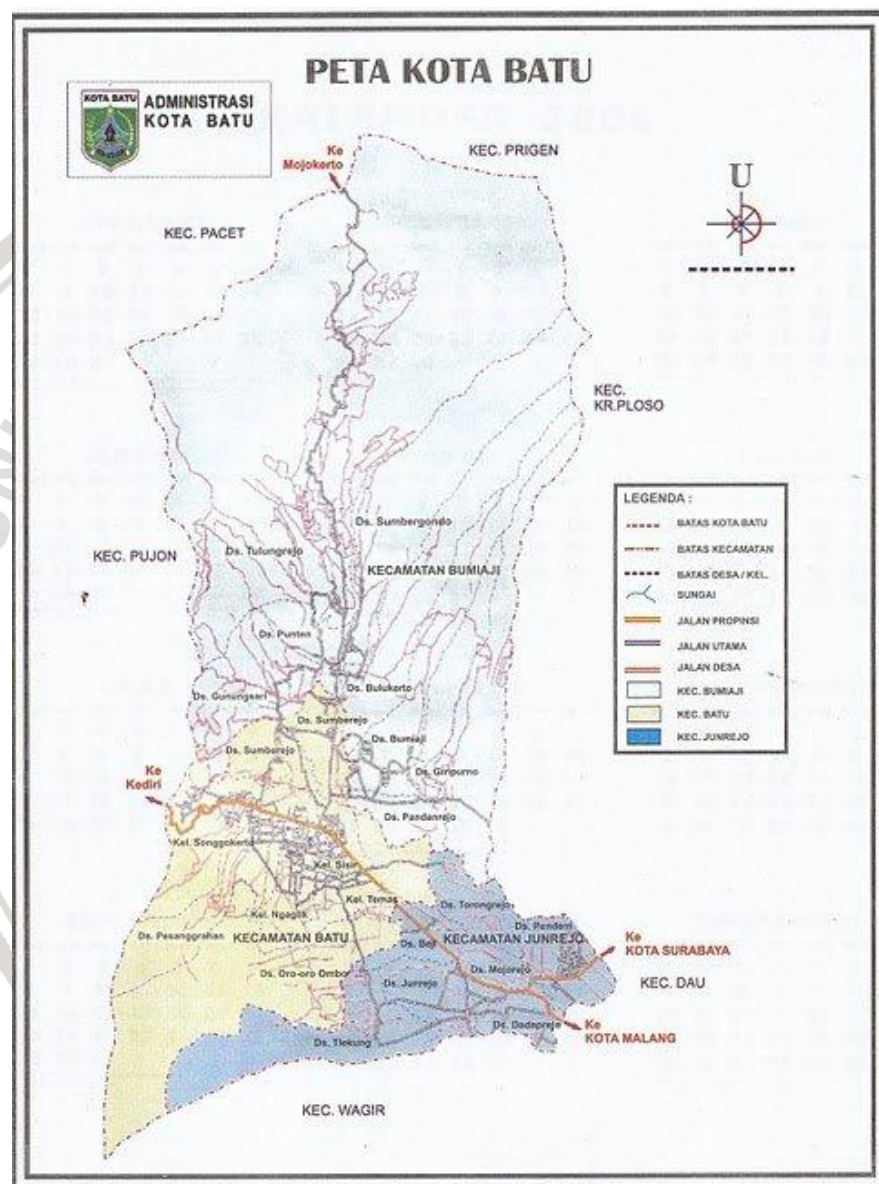
a. Aspek Geografis

Kota Batu adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia terbentuk pada tahun 2011 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Sebelumnya wilayah Kota Batu merupakan bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara terletak 15 Km sebelah barat Kota Malang. Berada di jalur Malang-Kediri dan Malang-Jombang, Kota Batu berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan di sebelah utara serta dengan Kabupaten Malang di sebelah timur, selatan, barat.

Wilayah kota ini berada di ketinggian 680-1.200 meter dari permukaan laut dan diapit oleh 3 buah gunung yang telah dikenal yaitu Gunung Panderman (2.010 meter), Gunung Arjuna (3.300 meter), Gunung Welirang (3.1566 meter). Kondisi topografi yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit menjadikan Kota Batu bersuhu udara rata-rata 15-19 derajat Celcius.

Jenis tanah yang berada di Kota Batu sebagian besar merupakan andosol, selanjutnya secara berurutan kambisol, latasol, dan aluvial. Tanahnya berupa

tanah mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi, sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi.



Gambar 3. Peta Kota Batu
 Sumber : Administrasi Kota Batu

Dengan dukungan topografi, sarana dan prasarana yang memadai menjadikan Kota Batu sebagai salah satu tujuan untuk menghabiskan waktu berlibur, sehingga Kota Batu dijuluki sebagai *the real tourism city of Indonesia* oleh Bappenas. Penduduk Kota Batu sebagian besar bekerja sebagai petani dimana hasil pertanian utama dari Kota Batu adalah buah, bunga dan sayur-sayuran. Hasil perkebunan andalan yang menjadi komoditi utama dari Kota Batu adalah buah apel. Apel Batu ini memiliki varietas yaitu manalagi, *rome beauty*, anna, dan wanging.

Kota Batu Memiliki luas wilayah 20,230 Km² yang terdiri dari 3 kecamatan yan dibagi lagi menajdi 20 Desa dan 4 Kelurahan. Pembagian daerah administratif tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Kecamatan Batu
 - a) Desa Oro-oro Ombo
 - b) Desa Pesanggrahan
 - c) Desa Sidomulyo
 - d) Desa Sumbereja
 - e) Kelurahan Ngaglik
 - f) Kelurahan Sisir
 - g) Kelurahan Songgokerto
 - h) Kelurahan Temas

- 2) Kecamatan Bumiaji
 - a) Desa Bulukerto
 - b) Desa Bumiaji
 - c) Desa Giripurno
 - d) Desa Gunungsari
 - e) Desa Pandanrejo
 - f) Desa Punten
 - g) Desa Sumbergondo
 - h) Desa Tulungrejo
 - i) Desa Sumber Brantas
- 3) Kecamatan Junrejo
 - a) Desa Beji
 - b) Desa Dadaprejo
 - c) Desa Mojorejo
 - d) Desa Pendem
 - e) Desa Tlekung
 - f) Desa Torongrejo

b. Aspek Demografis

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kota Batu mencapai 200.485 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 20,230 Km², maka kepadatan penduduk adalah sebesar 1.080 jiwa per Km². Kepadatan penduduk Kota Batu selalu

meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan kenaikan jumlah penduduk setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena Kota Batu merupakan daerah otonomi baru yang merupakan kota tujuan untuk melaksanakan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk di Kota Batu pada tahun 2015 adalah sebesar 1,09 persen. Tingkat pertumbuhan penduduk ini tercatat mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 1,17 persen. Selama periode 2013 hingga 2015, pertumbuhan penduduk di Kota Batu relatif stabil. Beberapa faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk antar lain jumlah kelahiran, kematian dan mutasi penduduk datang dan penduduk pindah.

Tabel 3 Indikator Kependudukan Tahun 2013-2015

Uraian	2013	2014	2015
Jumlah Penduduk	198,951	198,608	214,969
Pertumbuhan Penduduk	1,17	1,17	1,09
Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)	100,80	101,79	101,86

Sumber : Hasil SP 2010 dan Hasil proyeksi Penduduk 2013-2015 BPS Provinsi Jawa Timur

Di antara ketiga kecamatan yang ada di Kota Batu, Kecamatan Batu merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduknya yang paling tinggi. Kepadatan penduduk di Kecamatan Batu mencapai 2.193 Km² pda tahun 2015, hal ini tidak mengherankan jika Kecamatan Batu menjadi kecamatan paling padat penduduknya karena merupakan pusat kegiatan ekonomi dan

pemerintahan. Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan dengan jumlah kepadatan penduduk paling kecil karena sebagian besar wilayahnya merupakan hutan dan daerah lereng gunung.

2. Gambaran Umum Situs Peninggalan Makam Dinger

a. Sejarah keluarga Graaf J. Dinger

Menurut kajian arkeologis makam dinger, Kota Batu tahun 2015, tokoh berkebangsaan Belanda ini menurut beberapa warga Kota Batu merupakan salah satu orang yang ikut andil dalam mengawali usaha perkebunan teh dan kina di sisi utara Kota Batu. Masyarakat Kota Batu mengenalnya dengan sebutan van Dinger. Berdasarkan keterangan Vallete (1917) didapat biodata dengan nama Jan Dinger sebagai berikut :

Tempat, Tanggal Lahir : Amsterdam, 16 Agustus 1853
Meninggal : Tulungagung, 2 Februari 1917
Nama Ayah : Williem Nicolas Dinger
Nama Ibu : Alida Margareta Stam
Nama Istri : Elisabeth Malvine Emesine van Polanen P.
Nama Anak : Anton Eduard Dinger
Pekerjaan : *ondervoorzitter der Groep Nederlandsch Indie*

Selain mengurus perkebunan dan perdagangan, selanjutnya disebut Jan Dinger, dia juga aktif menulis buku diantaranya adalah :

- 1) *Forsche taal wekt moed* (Bahasa yang kuat membangkitkan Keberanian).

- 2) *Zachle stemt t gemoed* (Pikiran dan lagu yang lembut).
- 3) *Zulvre taal kweekt geode zeden* (Bahasa asli/murni yang memupuk sikap yang baik).
- 4) *Veel kwaad wordt door gebruik van 't juiste woord voorkomen en vermeden* (Banyak bahaya dicegah dan dihindari dengan menggunakan 't kata yang tepat).

Menurut penuturan Vallete, sejak Jan Dinger telah meninggal, Natherland Indie khususnya jawa telah kehilangan salah satu warga yang paling dihormatinya. Selama tinggal di Netherland Indie, Jan Dinger dikenal oleh banyak orang menghabiskan hidupnya tempat tersebut. Jan Dinger dikenal sebagai orang yang peduli terhadap lingkungan dan mengikuti kegiatan sosial. Sifatnya yang radikal dan keras membuatnya disegani. Selain itu Jan Dinger dapat membaur dengan seluruh lapisan masyarakat.

b. Sejarah Makam Graaf J. Dinger

Menurut kajian arkeologis Makam Dinger, Kota Batu tahun 2015, letak Makan Dinger berada pada wilayah pegunungan yang subur. Kota Batu dan sekitarnya juga memiliki panorama alam yang indah dan berudara sejuk sehingga menarik minat masyarakat/wisatawan untuk berlunjang ke Kota Batu. Sebagian besar wilayah kota Batu merupakan pegunungan yang memilki daya tarik yang berberbeda anatara satu dengan yang lainnya. Kota Batu pada bad ke 19 merupakn tujuan bagi orang Belanda untuk berkunjung

sehingga orang Belanda membangun beberapa tempat peristirahatan seperti villa dan bahkan menetap di Kota Batu.

Selain memiliki pemandangan yang indah, Kota Batu sangat memiliki potensi sebagai tempat untuk bercocok tanam yang ditunjang dengan kesuburan tanah yang baik. Adanya potensi dalam bercocok tanam, orang Belanda selain berwisata mereka juga membeli tanah di Kota Batu untuk melakukan cocok tanam seperti bertani dan berkebun dan menetap. Salah satu warga Belanda yang tertarik untuk bercocok tanam dan menetap di kota Batu adalah Graaf J. Dinger. Jan Dinger banyak sekali membeli lahan di Kota Batu untuk ditanami pohon kina. Oleh kebanyakan masyarakat Jan Dinger dikenal sebagai salah satu tuan tanah di Batu. Jan Dinger memiliki banyak pertanian di Batu.

Tidak banyak data yang diperoleh mengenai Graaf J Dinger ini. Jan Dinger diperkirakan wafat 2 Februari 1917 karena diatas kanan kiri pintu masuk makam, dituliskan Anno 2 February 1917. Menurut berita beredar, didalam makam in terdapat dua buah peti mati yang dipercaya sebagai peti mati dari Graaf J. Dinger dan istrinya. Namun saat ini kedua peti mati tersebut sudah tidak ada. Menurut berita keduanya telah dipindahkan ke negeri asalnya yaitu Belanda.

c. Analisis Keruangan

Arsitektur bangunan makam Dinger tergolong dalam bentuk arsitektur masa kolonial modern, yaitu dari masa transisi yang berkembang tahun 1815-

1840 dengan tema bangunan *Art Deco*. Hal ini terlihat pada elemen bangunan yang didominasi oleh ornament horizontal dan vertical, terutama pada penutup atap serta *bouvenlich* yang menghiasi dinding atas bangunan yang berfungsi sebagai pencahayaan.

Bangunan makam Dinger menghadap ke arah jalan, bangunan berada lebih tinggi dari permukaan tanah dengan tinggi 8 meter, panjang 8,45 meter dan lebar 3,45 meter. Tampak depan bangunan terkesan seperti bangunan bertingkat, hal ini disebabkan karena bangunan bagian bawah lebih lebar dibandingkan dengan bangunan bagian atas. Penyempitan ruang bagian atas disebabkan karena sebagian dari ruang digunakan sebagai balkon. Secara keseluruhan, bangunan ini memiliki bentuk arsitektur yang menjulang tinggi dan mengecil pada bagian atas yang berfungsi sebagai menara. Pintu bangunan ini berbentuk kupu berbahan kayu, sementara di bagian depan terdapat *pocrt* berbahan beton yang menempel pada pintu yang berfungsi sebagai peralihan dari bagian luar ke bagian dalam.

Bangunan makam Dinger bercat putih yang memiliki ornament vertikal yaitu pilar-pilar yang berada pada masing-masing ujung kanan kiri dinding bangunan dan menempel pada dinding yang berfungsi sebagai penerima beban atap beton. Elemen vertikal juga tampak pada pintu dan kuzen. Sementara, ornamen horizontal tampak pada hiasan konstruksi berupa pelilipit yang berada di atas pintu dan di atas bidang kosong yang berada tepat di atas pintu yang berfungsi sebagai bingkai bangunan untuk membedakan bangunan

sisi bawah dan bangunan sisi atas, dan pada bingkai ini terpahat tulisan berupa angka tahun 1917.

Bangunan makam Dinger merupakan bangunan yang memiliki dua atap, satu atap berbentuk kubah dan satu atap lainnya berbentuk kubah datar. Makam Dinger memiliki satu ruang utama (*central room*) yang terbagi menjadi dua ruang, satu ruang berfungsi sebagai tempat peziarah menyampaikan doa-doanya dan satu ruang lainnya berfungsi sebagai tempat meletakkan jenazah. Bangunan dinger berfungsi sebagai makam, sehingga pembentukan ruang utama disesuaikan dengan fungsinya, ruang utama berbentuk persegi empat dengan ukuran lebar 2,5 meter dan panjang 6,5 meter dengan satu pintu utama yang berada tepat di sisi tengah bagian nger depan.

Konstuksi diluar bangunan terdapat jembatan tembok yang memiliki panjang 12,28 meter, lebar mulut jembatan 5 meter dan lebar koridor 1,50 meter tepat didepan pintu masuk bangunan. Sementara pada sisi belakang dari bangunan terdapat satu bagian ruang yang menonjol kebelakang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat jenazah disemayamkan. Letak bangunan dan jembatan tampak dibangun lebih tinggi dari permukaan tanah, hal ini disebabkan adanya fitur kolam yang dibuat didepan bangunan makam, oleh karena itu bangunan bangunan makam seolah-olah mengapung diatas sebuah kolam. Sisa fitur masih dapat dilihat pada bagian bawah dan sisi barat jembatan sedangkan bagian lainnya telah bealih fungsi sebagai lahan pertanian dan jalan ke ladang.

Bangunan makam Dinger masih menunjukkan kekokohnya meskipun telah berusia 98 tahun dan hanya mendapatkan perawatan seadanya. Daun pintu ganda juga masih asli dan kondisi materialnya juga masih utuh termasuk handel pembukanya, saat ini bangunan makam Dinger telah beralih fungsi menjadi tempat untuk menyimpan peralatan kematian milik desa setempat karena jenazah dari pasangan suami istri Dinger sudah diambil oleh cucunya dan dibawa ke Belanda pada tahun 1970.

B. Penyajian Data

1. Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu dalam Mengembangkan Wisata Budaya Makam Dinger

Kota Batu merupakan kota wisata yang terkenal dengan wisata alam dan wisata edukasi yang sangat menakjubkan. Sebagai sebuah kota wisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berencana untuk mengembangkan wisata budaya untuk memperkaya objek yang terdapat di Kota Batu berupa situs peninggalan Makam Dinger yang terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Saat ini Makam Dinger sedang dalam proses pengembangan untuk di jadikan sebuah objek wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu, hal ini disampaikan oleh Bapak Syaiful dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“...Makam Dinger adalah peninggalan pada jaman belanda, sampai saat ini belum ada tindak lanjut mengenai makam dinger, dulu sempat menjadi wisata ziarah karena konon, orang yang bernama Dinger merupakan tuan tanah daerah tulungrejo. Dan sampai sekarang masih terdapat sisa bangunan berupa jembatan menuju makam dengan kolam ikan dibawah jembatan tersebut. Untuk potensi yang dimiliki sebenarnya sangat tinggi namun waktu proses ekskavasi pada Tahun 2015 terdapat beberapa hambatan sehingga tertunda hingga saat ini. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berencana untuk menjadikan Makam Dinger sebagai objek wisata budaya di kota Batu. Letaknya berdekatan dengan Wisata Selecta jadi bagi wisatawan yang ingin berkunjung tidak kesusahan mencari makam dinger” (Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, Makam Dinger memiliki potensi wisata yang cukup besar dimana letaknya yang strategis dan dekat dengan Wisata Selecta. Peninggalan berupa bangunan masih ada dan masih terlihat detil bangunannya. Pihak pemerintah kota Batu sedang merencanakan upaya pengembangan potensi yang terdapat di Makam Dinger ini untuk menjadi sebuah objek wisata budaya dari tahun 2015 yaitu telah dilakukan upaya ekskavasi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Widya Heri Setyawati:

“...Makam Dinger memang berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu objek wisata budayadi Kota Batu, karena bangunan masih utuh. Untuk sejauh ini, pihak Pemkot Batu sudah melakukan ekskavasi pada tahun 2015 untuk meneliti apa saja benda-benda yang terdapat di sekitar makam dinger dalam upaya pengembangan makam dinger sebagai objek wisata budaya . Untuk lokasi penggalian dilakukan dengan penamaan kotak penggalian yaitu TP1, TP2, TP3, TP4 yang semua kotak berlokasi di sekitar Makam Dinger. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan Makam Dinger sebagai objek wisata budaya di Kota Batu. Dalam upaya ini, kami mendapati hambatan meskipun sudah ada tim pendata sebagai subjek peneliti, yaitu tidak adanya tim ahli sebagai

pembuat rekomendasi pengembangan untuk diajukan kepada pejabat Pemerintah Kota untuk segera mengembangkan Makam Dinger. Setelah ekskavasi dilakukan belum ada perencanaan lebih lanjut selain mencari tim ahli terlebih dahulu” (wawancara pada tanggal 4 September 2017)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Staff Kebudayaan Pemkot Batu bahwa Makam Dinger memiliki bentuk bangunan yang masih utuh sehingga memungkinkan untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai objek wisata budaya. Pada Tahun 2015 pernah dilakukan ekskavasi untuk mengetahui adanya benda peninggalan sejarah dari Makam Dinger. Ekskavasi dilakukan dengan memberikan penamaan lokasi yaitu TP1 untuk kotak penggalian yang pertama, TP2 untuk kotak penggalian ke 2 dan seterusnya hingga TP4. Setelah dilakukan ekskavasi, upaya pengembangan Makam Dinger berhenti karena tidak adanya tim ahli pada proses pengkajian setelah ekskavasi, Tim ahli berwenang untuk memberikan rekomendasi pengembangan Makam Dinger kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk selanjutnya dipertimbangkan oleh pejabat Pemerintah Kota Batu. Hal berbeda disampaikan oleh Bu Robi selaku masyarakat sekitar Makam Dinger, yaitu:

“...Saya kurang tahu kalau akan dijadikan objek wisata budaya, Karena makam dinger sebelumnya dijadikan tempat menyimpan alat-alat pemakaman berupa keranda dan sebagainya. Untuk dijadikan sebagai objek wisata sepertinya kurang atau bahkan tidak mungkin ya, karena setahu saya wilayah Makam Dinger sangat kecil dan lahan disekitar Makam Dinger juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai lahan pertanian. Kalau setahu saya Makam Dinger dahulunya adalah makamnya

mbah Dinger tuan tanah daerah Tulungrejo ini namun karena sudah dibawa pulang oleh keluarganya ke Belanda, Makam Dinger di jadikan sebagai tempat menyimpan alat pemakaman warga, terus sekarang sudah di tutup.” (Wawancara pada tanggal, 4 September 2017)

Sesuai dengan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat sekitar Makam Dinger tidak mengetahui bahwa Makam Dinger memiliki potensi untuk di kembangkan menjadi sebuah objek wisata budaya. Lahan sekitar makam dimanfaatkan petani sekitar untuk bercocok tanam berupa sayuran. Makam dinger merupakan makam dari orang berkebangsaan belanda dan sudah di bawa kembali ke negara belanda oleh keluarganya. Sebelum ditutup oleh pemerintah Kota Batu karena bangunan Makam Dinger diduga sebagai situs bersejarah, Makam Dinger dijadikan sebagai tempat penyimpanan peralatan upacara kematian oleh masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu, Makam Dinger memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan menjadi sebuah objek wisata budaya di Kota Batu. Rencana pengembangan Makam Dinger sebagai objek wisata budaya baru diketahui oleh orang-orang yang bekerja di Pemerintah Kota Batu khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Masyarakat sekitar Makam Dinger belum mengetahui upaya pemerintah dalam

mengembangkan peninggalan situs Makam Dinger untuk menjadi objek wisata budaya yang layak untuk dikunjungi wisatawan.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Situs

Peninggalan Makam Dinger sebagai Wisata Budaya di Kota Batu.

Dalam proses penelitian yang dilakukan, peneliti melihat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan Makam Dinger. Faktor yang mempengaruhi meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Menurut narasumber, disampaikan bahwa upaya pengembangan Makam Dinger memiliki faktor pendukung yang dapat membantu proses pengembangan sekaligus memiliki faktor penghambat yang dapat memperlambat terwujudnya pengembangan Makam Dinger, seperti yang diungkapkan oleh Pak Syaiful berikut:

“... Sebenarnya bisa menjadi objek wisata budaya, namun harus ditetapkan dahulu sebagai cagar budaya sehingga ada dasar untuk dijadikan sebagai objek wisata budaya. Seperti yang kita ketahui bahwa Kota Batu letaknya diantara pegunungan, udara sejuk, ditambah dengan banyaknya objek wisata yang beraneka ragam di Kota Batu seperti Jatim Park, Selecta, Paralayang, tetapi belum ada objek wisata budaya yang benar-benar berkembang di Kota Batu. Hal ini bisa saja menjadikan Makam Dinger sebagai objek wisata alternatif selain Jatimpark, Selecta, dan lain-lain.” (wawancara pada tanggal, 28 Agustus 2017)

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penetapan Makam Dinger sebagai cagar budaya diperlukan sebagai dasar pengembangan untuk menjadi sebuah objek wisata budaya yang layak dikunjungi. Makam

Dinger berada pada wilayah Kota Batu yang bersuhu rendah dan banyaknya objek wisata yang ada di Kota Batu memungkinkan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Makam Dinger sebagai alternatif berwisata. Menurut pendapat Bu Widya mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

“.... Sebenarnya faktor pendukung tentu banyak, salah satunya adalah karena Makam Dinger sebenarnya sudah memenuhi kriteria sebagai cagar budaya, dibuktikan dengan adanya bangunan yang masih utuh dan unik beserta detailnya juga masih lengkap, Makam Dinger merupakan bangunan peninggalan yang termasuk dalam konsep imobilitas dan heterogen. Tapi kendalanya tidak ada tim ahli sebagai acuan kedepannya seperti apa untuk mengembangkan setelah dilakukannya ekskavasi. Selain itu lahan yang sempit juga menjadi penghambat upaya pengembangan karena hanya lahan selebar bangunan Makam Dinger hingga kedepan yang menjadi hak milik pemerintah, selain itu milik warga, rencana pemerintah adalah untuk melakukan pembebasan lahan sekitar Makam Dinger setelah semua perencanaan matang.” (wawancara pada tanggal, 4 September 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerintah kota batu berencana untuk mengembangkan objek makam dinger sebagai objek wisata budaya, karena makam dinger memiliki bangunan yang masih kokoh berdiri lengkap dengan detail dan bentuk yang unik, selain itu sejarah bangunan Makam Dinger juga sudah diketahui. Tetapi terdapat halangan yaitu belum adanya perencanaan yang matang mengenai wujud pengembangan untuk makam dinger karena tidak adanya tim ahli pada kegiatan ekskavasi, sehingga tidak ada tindakan lebih lanjut setelah proses ekskavasi pada tahun 2015. Menurut pendapat Bu Robi mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

“... Mungkin perlu banyak pembenahan untuk mengangkat Makam Dinger ini. Kalau memang Pemerintah Kota Batu mau mengembangkan Makam Dinger menjadi sebuah objek ya bagus, dan masyarakat akan sangat berterimakasih kalau benar Makam Dinger akan dikembangkan oleh pemerintah. Karena apa saja yang dilakukan Pemkot Batu untuk mengembangkan pariwisata sudah otomatis akan meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Selain sebagai objek wisata kan juga bisa menjadi pengetahuan sejarah untuk anak-anak sekolah mengenai sejarah Makam Dinger.” (Wawancara pada tanggal, 4 September 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan masyarakat, tindakan pemerintah mengenai pengembangan pariwisata akan berdampak positif bagi perekonomian warga. Masyarakat menyadari bahwa Kota Batu mengandalkan pariwisata sebagai sumber pemasukan utama di Kota Batu, sehingga masyarakat mendukung program pemerintah dalam upaya pengembangan pariwisata di Kota Batu, salah satunya adalah Makam Dinger. Selain itu, Makam Dinger memiliki faktor yang bisa dijadikan sebagai alasan pengembangan Makam Dinger yaitu sebagai sarana edukasi bagi siswa-siswi maupun masyarakat tentang pengetahuan mengenai sejarah adanya Makam Dinger.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya pengembangan Makam Dinger sebagai sebuah objek wisata budaya. Faktor yang mempengaruhi berupa faktor pendukung yaitu letak Makam Dinger berada pada wilayah Kota Batu yang sejuk dan berada diantara objek wisata yang banyak dikunjungi

wisatawan, selain itu bangunan Makam Dinger merupakan bangunan yang memenuhi dan memiliki kriteria sebagai cagar budaya dan merupakan peninggalan yang memiliki konsep imobilitas dan heterogenitas. Faktor penghambat adalah Makam Dinger belum diresmikan sebagai cagar budaya, selain itu kekurangan tim ahli untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan Makam Dinger, dan lahan yang tersisa pada situs peninggalan Makam Dinger relatif sedikit.

3. Makam Dinger sebagai Objek Wisata

Daya tarik merupakan modal utama bagi sebuah objek wisata. Sebuah objek wisata akan banyak dikunjungi wisatawan apabila memiliki daya tarik yang baik dalam menarik wisatawan. Untuk menjadi sebuah objek wisata yang layak di kunjungi, Makam Dinger memerlukan beberapa faktor yang harus di perbaiki demi terwujudnya Makam Dinger sebagai objek wisata budaya di Kota Batu. Hal ini di sampaikan oleh Pak Syaiful:

“...harus dilakukan perbaikan, dan pasti akan kami lakukan perbaikan besar-besaran untuk mengembangkan Makam Dinger ini, Banyak sekali kekurangan yang masih terdapat pada Makam Dinger yang sudah terbengkalai. Akses yang sebenarnya mudah, tetapi jadi sulit karena banyak yang nggak tahu lokasinya, fasilitas-fasilitasnya perlu dilakukan perbaikan, selain itu akomodasinya mungkin tidak terlalu sulit ya, karena seperti yang kita ketahui bahwa lokasi Makam Dinger ini masih sekitar selecta meskipun lokasinya agak berjauhan. Sejauh ini kami masih berusaha memberikan sesuatu untuk menarik wisatawan terkait bentuk atraksi wisatanya, mungkin dibuat seperti wisata karangasem di Bali itu.” (wawancara pada tanggal, 28 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa hal yang harus dibenahi oleh pemerintah untuk menjadikan Makam Dinger sebagai objek wisata. Perbaikan objek peninggalan Makam Dinger berupa akses, fasilitas, akomodasi, serta atraksi yang harus lebih diperbaiki oleh pemerintah dalam upaya pengembangan. Hal ini disampaikan oleh Bu Widya:

“...rencananya kami akan memperbaiki bangunannya dulu agar lebih pantas untuk dikunjungi, selanjutnya adalah perbaikan akses ke lokasi, itu jalan menuju ke Makam Dinger kan masih tanah berbatu, jadi mungkin ada perbaikan jalan menuju Makam, kalau sudah siap baru nanti di tawarkan ke teman-teman agen tur untuk membantu menawarkan. Atraksi yang ditawarkan belum ada gambaran yang matang seperti apa nantinya, karena kami masih menunggu tim ahli dalam memberikan rekomendasi pengembangan kepada Pak Kadin” (Wawancara pada tanggal, 4 September 2017)

Pada wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa selain melakukan perbaikan objek situs peninggalan Makam Dinger, juga diperlukan adanya layanan tambahan berupa *tour agent* yang membantu dalam hal pemasaran produk setelah Makam Dinger resmi ditetapkan sebagai objek wisata budaya. Selain itu, belum adanya perencanaan mengenai atraksi yang dapat menarik wisatawan selain bangunan Makam Dinger. Pendapat Bu Robi mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

“...mungkin perlu diadakan perbaikan bangunan, karena bangunan Makam Dinger sudah lama terbengkalai dan sudah tidak ada yang mengurus. Lahannya juga sempit, jadi mungkin kalau mau di jadikan sebagai objek wisata ya diperbaiki bangunan dan diadakan pembangunan tanah sekitar makam dinger, karena setahu saya tanah disamping Makam Dinger sudah menjadi tanah milik warga untuk menanam berbagai macam sayuran.” (Wawancara pada tanggal, 4 September 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembenahan bangunan diperlukan dalam upaya pengembangan Makam Dinger untuk menjadi sebuah objek wisata budaya yang layak dikunjungi. Perlu adanya rekonstruksi bangunan yang tidak terawat dan sudah lama terbengkalai. Selain itu perlu dilakukan pembebasan lahan disekitar Makam Dinger oleh pemerintah Kota Batu yang saat ini merupakan tanah milik warga sekitar Makam Dinger.

Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara ketiga narasumber adalah perlu adanya berbagai pembenahan bangunan situs peninggalan Makam Dinger dan berbagai aspek pendukung berupa akses, atraksi, akomodasi, fasilitas, dan layanan tambahan dalam upaya pengembangan Makam Dinger sebagai objek wisata budaya. Upaya ini dapat berupa perbaikan berbagai akses atau atraksi dan fasilitas yang terdapat pada situs peninggalan Makam Dinger agar lebih memudahkan wisatawan untuk mengetahui letak lokasi Makam Dinger. Perbaikan yang dilakukan yaitu berupa pembebasan lahan diperlukan dalam kegiatan pembangunan Makam Dinger karena wilayah yang dimiliki oleh Makam Dinger relatif sempit. Selain itu diperlukan adanya atraksi yang dapat memunculkan *image* khas yang dimiliki Makam Dinger sebagai objek wisata budaya dan perlu adanya *tour agent* dalam membantu meningkatkan pemasaran setelah Makam Dinger diresmikan sebagai objek wisata budaya untuk menarik wisatawan.

C. Pembahasan

1. Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam Mengembangkan Wisata Budaya Makam Dinger.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staff divisi sejarah dan kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan bahwa situs peninggalan Makam Dinger belum diresmikan sebagai cagar budaya sehingga situs peninggalan Makam Dinger merupakan bangunan yang masih diduga sebagai bangunan bersejarah Kota Batu. Namun, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu telah melaksanakan beberapa upaya untuk meresmikan situs peninggalan Makam Dinger dengan melaksanakan penelitian apakah situs peninggalan Makam Dinger telah memenuhi syarat dan pantas untuk diresmikan sebagai cagar budaya kota Batu. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu untuk menjadikan Makam Dinger sebagai sebuah objek wisata budaya adalah sebagai berikut :

a. Survei permukaan

Kegiatan survei permukaan dilaksanakan dengan cara mengamati permukaan tanah dari jarak dekat maupun dari bawah tanah dengan menggunakan alat *augering* untuk mengamati potensi tanah tersebut. Pengamatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data arkeologi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, seperti jenis tanah,

keadaan lanskap, keadaan habitasi flora dan fauna, terutama untuk mengetahui hubungan antar data arkeologi tersebut.

b. Pelaksanaan Ekskavasi

Ekskavasi arkeologi merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan peninggalan arkeologi dimana penggalian yang dilakukan menggunakan *rapid system* yaitu menggali secara cepat sampai menemukan batas-batas layer tanah atau indikasi penemuan yang ada. Dalam kegiatan ekskavasi akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antar temuan, stratigrafi tanah serta lingkungan alam dan manusia setelah temuan terdeposit.

1) Kotak TP1

Kotak ini terletak 1 meter di selatan mulut jembatan bekas kolam pada bidang tanah yang miring dimana sisi selatan lebih rendah daripada sisi utara. Permukaan tertinggi kotak berada pada 1326.94 m dpl dengan kemiringan lereng hampir 40°. Pembukaan kotak TP 1 adalah untuk mengetahui apakah jembatan menggunakan konstruksi anak tangga naik yang kemungkinan saat ini terpendam. Permukaan tanah pada kotak miring tidak rata dengan vegetasi rumput pendek, tampak kontur permukaan merupakan bentukan untuk jejak kaki menuju ke jembatan.

Awal pengupasan (lot 1) lapisan tanah paling atas menunjukkan kondisi tanah humus dengan tebal rata-rata 8cm, kemudian dibawahnya merupakan

lapisan tanah teraduk dimana formasi lapisan tanah bercampur dengan indikasi warna tanah membentuk bercak-bercak besar berwarna kuning dan hitam dengan tebal rata-rata 4 cm. sifat tanahnya relatif gembur dengan partikel halus dan lepas. Pada akhir lapisan ini memiliki kedalaman yang berbeda dimana sisi utara memiliki kedalaman 40 cm dan sisi selatan mencapai 5 cm dari permukaan tanah. Pengupasan kedua (lot 2) menunjukkan lapisan tanah kekuningan bercampur gumpalan tanah hitam meskipun sebarannya mulai berkurang, kondisi tanah masih gembur. Hingga kedalaman mencapai 50cm dari akhir lot 1 tidak ditemukan adanya struktur yang terkait dengan konstruksi jembatan menuju bangunan makam Dinger. Oleh karena itu pengupasan TP 1 diakhiri pada kedalaman 90 cm dari permukaan tanah atau 1326,04 dpl.

2) Kotak TP 2

Lokasi kotak TP 2 berada di selatan TP 1 pada jarak 6 meter dengan permukaan lebih rendah dari TP 1. Titik tertinggi TP 2 berada di 1325,68 m dpl dan kondisi permukaan kotak rata miring ke arah barat. Pada permukaan kotak hanya berisi vegetasi rumput liar pendek, kotak dibuat dengan ukuran 2m x 2m dan digali dengan teknik lot. Tujuan pembukaan kotak TP 2 adalah untuk mengetahui struktur lain yang diperkirakan sebagai bagian dari konstruksi jalan masuk sebelum naik ke jembatan.

Pembukaan lot 1 diawali dengan menyisihkan tanaman rumput sebelum mengupas tanah TP 2, kondisi diawal pengupasan menunjukkan timbunan samoleh sisa material pembangunan villa di sebelah timur makam Dinger.

Sampah tersebut terus ditemukan hingga kedalaman 20 cm, dimana pada kedalaman tersebut terdapat tatanan paving yang merupakan jalan masuk ke villa. Dibawah tatanan paving terlihat lapisan tanah lempung setebal 10 cm hingga berlanjut pada kerakal residu pembangunan villa. Tanah eksisting mulai terlihat pada kedalaman 33 cm berupa tanah liat padat berwarna coklat kekuningan bercampur dengan gumpalan tanah hitam yang memiliki tekstur halus dengan partikel yang bersifat lepas. Pengupasan hingga kedalaman 70 cm tidak menemukan data arkeologis yang terkait dengan konstruksi makam Dinger, dengan demikian pengupasan TP 2 diakhiri pada kedalaman 70 cm dari permukaan tanah atau pada 1324,98 m dp.

3) Kotak TP 3

Kotak TP 3 terletak pada 6 meter di sebelah selatan TP 2 dengan titik tertinggi kotak 1325,13 m dpl. Permukaan TP 3 cenderung rata dan datar dengan vegetasi rumput pada permukaannya. Tujuan pembukaan kotak TP 3 adalah untuk mengetahui kandungan data arkeologis yang terpendam dan berkaitan dengan bangunan makam Dinger. Pengupasan lot 1 diawali dengan mengupas lapisan tanah coklat yang sifatnya gembur dan kondisinya teraduk. Pada kedalaman 15 cm ditemukan tatanan batu gundul yang tertata rapi dan teratur memotong kotak galian arah utara ke selatan, melebar dan menyerong hingga ke dinding galian sisi timur. Lebar tatanan yang terlihat pada kotak galian mencapai 25 cm hingga 37 cm. pengupasan ke arah barat kurang lebih 30

cm dari sisi tatanan batu dan ditemukan batu serupa pada kedalaman yang sama tetapi tidak diketahui bentuk susunannya. Pengupasan yang dilakukan lebih dalam menunjukkan ketinggian tatanan batu hanya mencapai 8 cm. dibawahnya merupakan lapisan tanah mengeras yang memiliki komposisi tanah liat, remukan bata dan kerikil dengan ketebalan hamper 20 cm. Pengerasan pada sisi tenggara terdapat sisa pondasi dengan tinggi 35 cm, lebar 10 cm dan panjang 25 cm.

Pengupasan sisi barat pada kedalaman 15 cm banyak ditemukan sampah plastic dan kain yang sebagian masuk kedalam dinding galian. Kondisi ini menunjukkan titik tersebut pernah terdapat satu cekungan dalam yang dimanfaatkan untuk pembuangan sampah. Pada pengupasan yang dilakukan lebih dalam hingga kedalaman 50 cm tidak ditemukan lagi kandungan sampah dan lapisan tanah berubah kuning bercampur gumpalan tanah hitam seperti bekas terbakar. Pada kedalaman dibawah 60 cm sisa pembakaran mulai hilang dan ditemukan bantalan pondasi berupa batu kali. Hingga kedalaman 67 cm (1324,46 m dpl) tidak ditemukan data arkeologis lainnya dan lapisan tanah telah mencapai tanah padas muda yang bertekstur halus, memiliki partikel lepas atau terurai.

4) Kotak TP 4

Posisi kotak TP 4 berada di selatan TP 3 dengan ketinggian kotak 1325,01 m dpl. Permukaan tanah relative rata dan datar dengan vegetasi rumput liar dan batu-batu kerakal. Kotak dibuat dnegan ukuran 2m x 2m dan digali penuh

secara bertahap. Pembukaan kotak TP 4 memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya konstruksi jalan masuk yang sifatnya masif.

Pengupasan awal menunjukkan lapisan tanah permukaan relatif gembur, jenis lempung berwarna coklat gelap. Tampak beberapa sampah baru di bawah akar-akar rumput yang merupakan sisa aktivitas masyarakat yang belum lama terpendam. Hingga kedalaman 20 cm, pengupasan tanah belum menunjukkan adanya data arkeologis yang diharapkan. Penggalian tanah dilanjutkan dengan mengupas sisi timur seluas 1 m x 2 m dengan arah utara ke selatan hingga ditemukan lapisan tanah steril. Pada sisi selatan tampak lapisan tanah yang masih teraduk hingga lapisan tanah kuning, sedangkan sisi utara relatif masih belum terganggu hingga munculnya tanah kuning pada kedalaman 66 cm. Tanah ini merupakan tanah padas muda yang belum mengeras dan partikelnya halus padat serta bersifat terurai. Pada lapisan ini juga tidak ditemukan data arkeologis hingga pengupasan mencapai kedalaman 84 cm (1324,17 m dpl). Dengan demikian diputuskan untuk mengakhiri pengupasan TP 4 lot 3 pada lapisan tanah padas muda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada strategi pengembangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Batu tentang kegiatan ekskavasi yang dilaksanakan pada tanggal 9 – 14 November 2015 di lokasi Makam Dinger telah berhasil membuka empat buah lubang uji untuk mengetahui kandungan data arkeologi yang kemungkinan terpendam dan

berkaitan dengan bangunan makam secara satu kesatuan. Berdasarkan survei permukaan dan situasi lingkungan, titik-titik lubang yang digali ditetapkan pada bidang tanah bagian depan bangunan makam hingga tepi jalan aspal. Penentuan ini juga dipengaruhi oleh rencana mengenai revitalisasi berupa penataan lingkungan bangunan Makam Dinger untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu obyek tujuan wisata sejarah. Pembuatan kotak uji dibuat dengan ukuran 2m x 2m dan penamaan kotak uji menggunakan TP1, TP2, TP 3 dan TP 4. Dalam upaya penetapan Makam Dinger sebagai cagar budaya yang menjadi acuan pengembangan untuk dijadikan sebuah objek wisata budaya, pihak Pemkot Batu mengahami hambatan berupa tidak adanya tim ahli dalam kegiatan ekskavasi dan hanya melibatkan tim pendata sebagai subjek peneliti. Tim ahli bertugas sebagai pembuat rekomendasi mengenai strategi pengembangan Makam Dinger kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Situs Peninggalan Makam Dinger sebagai Wisata Budaya di Kota Batu.

a. Faktor Pendukung Perkembangan Situs Peninggalan Makam Dinger sebagai Wisata Budaya di Kota Batu.

1) Situs peninggalan Makam Dinger terletak di Kota Batu

Kota Batu terletak pada ketinggian 680 – 1.200 meter dari permukaan laut dan diapit oleh 3 buah gunung yang terkenal yaitu Gunung Panderman, Gunung Arjuna dan Gunung Welirang. Kondisi

topografi Kota Batu yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit menjadikan Kota Batu bersuhu udara rata-rata 15-19 derajat Celcius. Dengan dukungan topografi , sarana dan prasarana yang memadai menjadikan Kota Batu sebagai salah satu tujuan untuk menghabiskan waktu libur, sehingga Kota Batu dijuluki sebagai *The Real Tourism City Of Indonesia* oleh Bappenas. (www.kotabatu.com, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017)

- 2) Situs peninggalan makam Dinger merupakan satu bangunan yang memenuhi dan memiliki kriteria sebagai cagar budaya.

Berdasarkan Tanudirjo (2004) menyebutkan bahwa beberapa ahli memberikan pengertian mengenai nilai penting suatu bangunan cagar budaya tergantung dari sudut pandang penilaiannya. Misalnya, berdasarkan potensi untuk penelitian, integritas atau keutuhan. Kebudayaan dan apresiasi masyarakat dalam memandang suatu bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya dapat memberikan informasi data terkait penelitian arkeologi, sejarah, arsitektur dan ilmu lainnya. Bangunan cagar budaya memiliki nilai integritas apabila bangunan cagar budaya tersebut mengandung beberapa aspek yang menyatu dalam satu bangunan tersebut, seperti lokasi, desain, bahan, cara pengerjaan, seni adiluhung atau karya unggulan, sedangkan nilai penting apresiasi masyarakat dapat diukur dengan melihat sejauh mana masyarakat menghargai bangunan cagar budaya tersebut baik sebagai

UNIA

tempat nostalgia bagi masyarakat tertentu, tempat bersejarah sebagai pengingat terjadinya suatu peristiwa atau kejadian, mengingatkan pada tokoh tertentu atau tempat pendidikan masyarakat. Kemudian nilai penting kebudayaan pada bangunan cagar budaya apabila bangunan tersebut mewakili hasil pencapaian budaya tertentu termasuk di dalamnya antara lain etnik, estetika, publik dan politis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bangunan makam Dinger secara estetika memiliki kandungan unsur keindahan yang terkait seni rupa, seni hias, seni bangunan dan menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan karya-karya bangunan pada masa sekarang. Disamping itu, dalam ranah publik, bangunan tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau juga berpotensi sebagai sarana rekreasi atau menjadi sumber daya yang dapat memajukan pariwisata daerah Kota Batu.

3) Situs peninggalan makam dinger memiliki standar sebagai wisata budaya Kota Batu. Situs peninggalan makam Dinger memiliki konsep imobilitas, yaitu sumber daya yang sangat mahal untuk ditiru dan konsep heterogenitas, yaitu kumpulan sumber daya yang unik.

b. Faktor Penghambat Perkembangan Situs Peninggalan Makam Dinger sebagai Wisata Budaya di Kota Batu

- 1) Bangunan makam Dinger belum diresmikan sebagai cagar budaya oleh pemerintah kota Batu.
- 2) Kurangnya tim ahli untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan makam Dinger sebagai cagar budaya kota Batu.
- 3) Lahan yang tersisa pada situs peninggalan makam Dinger relatif sempit. Lahan yang tersisa pada bangunan makam Dinger hanya tersisa pada bagian depan selebar bangunan makam Dinger dan memanjang hingga ke jalan desa. Pada sisi kiri bangunan merupakan lahan warga yang sudah digunakan sebagai lahan perkebunan.

3. Makam Dinger Sebagai Objek

Berdasarkan teori sumber daya/*resource based theory* (RBT), sebuah objek wisata dapat menggunakan konsep imobilitas dan heterogenitas dalam pengembangan sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Dalam konsep imobilitas berarti objek wisata tersebut susah ditiru dan mahal serta jumlah yang terbatas. Situs Makam Dinger merupakan objek wisata yang mudah ditiru dari segi bentuk bangunan. Bentuk bangunan Makam Dinger yang tidak terlalu besar dan sederhana memudahkan untuk ditiru. Sebagai situs peninggalan bersejarah, Makam Dinger hanya terdapat satu bangunan asli yang sampai saat ini belum memiliki replika ditempat lain sehingga dapat digolongkan sebagai objek yang jumlahnya terbatas. Berdasarkan penjabaran diatas maka Makam Dinger lemah dengan konsep imobilitas yang mengedepankan kekuatan objek wisata secara mandiri atau tunggal yaitu bangunan Makam Dinger.

Makan Dinger dapat dibangun sebagai objek wisata yang kuat dengan menggunakan konsep heterogenitas yaitu objek wisata yang merupakan kumpulan sumber daya yang unik. Makam Dinger dapat menjadi objek wisata yang kuat dengan menambahkan faktor lain selain bangunan sebagai hal utama yaitu produk terpadu meliputi akses, atraksi, akomodasi, fasilitas, *assemblage*, dan layanan tambahan (Della Corte, 2009). Produk tambahan tersebut dapat menjadikan objek wisata memiliki keunggulan kompetitif dan berkelanjutan dengan melakukan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan. Berikut ini adalah penjabaran mengenai produk terpadu sebagai kekuatan objek wisata Makam Dinger :

a. Akses

Makam Dinger terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Makam Dinger terletak tidak jauh dari taman wisata Selecta yang berjarak sekitar 4,5 Km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 11 menit. Apabila wisatawan ingin berkunjung ke situs peninggalan Makam Dinger maka dapat mengambil rute arah menuju taman wisata Selecta. Untuk wisatawan yang berasal dari Kota Batu, maka Makam Dinger dari Jatim Park 1 berjarak sekitar 10,3 Km dan dapat ditempuh sekitar 26 menit. Bagi wisatawan dari luar daerah yang berasal dari barat yang menggunakan jalur Kediri dan Kasembon maka dari Pujon berjarak sekitar 20 Km dan dapat ditempuh sekitar 44 menit. Bagi wisatawan dari pusat Kota Malang, maka Makam Dinger berjarak sekitar 30 Km dan dapat ditempuh dengan sekitar 1 jam lebih 4 menit untuk sampai di Makam Dinger. Untuk

wisatawan yang ingin mengunjungi Makam Dinger dari Terminal Arjosari maka akan ditempuh dengan jarak sekitar 28 Km dengan waktu tempuh sekitar 1 jam lebih 10 menit. Sedangkan dari Terminal Landungsari berjarak sekitar 19 Km dan memakan waktu sekitar 47 menit. Dari stasiun malang kota baru berjarak sekitar 30 Km dan ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam lebih 5 menit.

Wisatawan dapat menggunakan jalan utama untuk menuju Makam Dinger. Letaknya yang strategis menjadikan Makam Dinger mudah untuk diakses melalui jalur darat baik menggunakan transportasi umum maupun kendaraan pribadi. Adapun jalan yang dapat ditempuh bagi wisatawan untuk menuju Makam Dinger, antara lain :

1) Stasiun Malang Kota Baru – Makam Dinger

Jl. Kertanegara – Jl. Kahuripan – Jl. Semeru – Jl. Bromo – Jl. Buring – Jl. Besar Ijen – Jl. Jakarta – Jl. Bogor – Jl. Mayjend Panjaitan – Jl. M.T. Haryono – Jl. Raya Tlogomas - Jl. Raya Sengkaling – Jl. Raya Dadaprejo – Jl. Raya Ir. Soekarno – Jl. Raya Mojorejo – Jl. Raya Beji – Jl. Patimura – Jl. Diponegoro – Jl. H.A. Salim – Jl. Gajah Mada – Jl. Brantas – Jl. Bukit Bunga – Jl. Raya Punten – Jl. Pangeran Diponegoro – Jl. Raya Arjuno – Jl. Hercules (Lokasi Makam Dinger).

2) Terminal Landungsari – Makam Dinger

Jl. Raya Tlogomas - Jl. Raya Sengkaling – Jl. Raya Dadaprejo – Jl. Raya Ir. Soekarno – Jl. Raya Mojorejo – Jl. Raya Beji – Jl. Patimura – Jl.

Diponegoro – Jl. H.A. Salim – Jl Gajah Mada – Jl. Brantas – Jl. Bukit Bunga – Jl. Raya Punten – Jl. Pangeran Diponegoro – Jl. Raya Arjuno – Jl. Hercules (Lokasi Makam Dinger).

3) Terminal Arjosari – Makam Dinger

Jl. Raden Intan - Jl. Raya Malang Gempol – Jl. Perusahaan – Jl. Raya Kepuh Rejo – Jl. Raya Ngijo Karang Ploso – Jl. Kepuh Harjo – Jl. Raya Ngijo Karang Ploso – Jl. Raya Karang Donowarih – Jl. Raya Tawang Arga – Jl. Giripurno – Jl. Pandan Rejo - Jl. Bukit Bunga – Jl. Raya Punten – Jl. Pangeran Diponegoro – Jl. Raya Arjuno – Jl. Hercules (Lokasi Makam Dinger).

4) Alun-alun Kota Batu – Makam Dinger

Jl Gajah Mada – Jl. Brantas – Jl. Bukit Bunga – Jl. Raya Punten – Jl. Pangeran Diponegoro – Jl. Raya Arjuno – Jl. Hercules (Lokasi Makam Dinger).

Wisatawan yang ingin menggunakan kendaraan umum maka dapat menggunakan angkutan umum yang tersedia atau kendaraan umum lain seperti taksi, ojek konvensional atau ojek online. Jika menggunakan angkutan umum maka untuk menuju Makam Dinger perlu menggunakan moda transportasi ojek/taksi pada akhir perjalanan untuk mencapainya karena letak lokasi yang jauh dari pangkalan angkutan umum. Wisatawan yang berasal dari Malang dapat menggunakan angkutan umum. Adapun kode angkutan yang dapat dinaiki adalah AL, ADL, CKL, HL, GML/HML.

Huruf L yang tertera pada kode angkutan tersebut menunjukkan bahwa angkutan tersebut akan melewati Terminal Landungsari yang nantinya dapat beralih menggunakan angkutan yang menuju arah Kota Batu. Tarif untuk angkota di Kota Malang sebesar Rp 4.000. Wisatawan dapat menemui angkutan dengan kode L diseluruh area Kota Malang. Setelah melakukan pemberhentian di Terminal Landung, maka angkutan yang digunakan menggunakan kode BL, BTL, BJL. Angkutan tersebut akan berhenti di terminal Kota Batu. Setelah sampai di terminal Kota Batu, wisatawan dapat menaiki angkota arah ke Kecamatan Bumiaji atau arah selecta dengan kode angkota BB dan BSS. Akan tetapi wisatawan untuk mencapai ke Makam Dinger dibutuhkan Moda transportasi ojek atau taksi hingga sampai ke Makam Dinger.

Akses transportasi yang tidak terintegrasi menjadikan wisatawan mengalami kesusahan terlebih wisatawan luar daerah. Perlu adanya koordinasi dengan Dinas Perhubungan untuk membuat rute baru bagi angkutan umum untuk sampai ke Makam Dinger. Selain itu bagi wisatawan yang menggunakan transportasi pribadi juga akan mengalami kesulitan karena penunjukan arah untuk menuju Makam Dinger belum ada, oleh karena itu maka Dinas Pariwisata dapat berkoordinasi dengan Dinas Perhubungan untuk melakukan penambahan fasilitas pendukung seperti penunjuk arah untuk mempermudah wisatawan.

Wisatawan dapat mengakses informasi mengenai Makam Dinger pada blog site para pelancong/*traveler* yang melakukan peliputan/*review* mengenai Makam Dinger. Akan tetapi jumlahnya tidak banyak dan sulit sekali ditemui karena Makam Dinger adalah bangunan bersejarah dan bukan sebuah objek wisata yang banyak dikunjungi sehingga pengunjung yang datang merupakan pelancong yang sengaja mencari objek peninggalan sejarah. Selain itu informasi mengenai Makam Dinger secara lengkap belum tersedia secara lengkap di laman website dari pemerintah Kota Batu sehingga wisatawan tidak mengetahui keberadaan Makam Dinger. Hal ini sebenarnya dapat menurunkan pemasaran dari Makam Dinger itu sendiri. Terbatasnya informasi yang ada menjadikan Makam Dinger jarang diketahui oleh calon wisatawan. Di era modern seperti sekarang media sosial sangat berpengaruh terhadap pemasaran suatu produk. Tidak jauh beda halnya dengan objek wisata yang mana semakin banyak kunjungan wisatawan dan informasi yang diberikan oleh wisatawan itu sendiri, maka potensi jumlah kunjungan akan semakin besar atau sebaliknya bergantung pada respon wisatawan yang sebelumnya pernah berkunjung.

Akses informasi mengenai sebuah objek wisata sangatlah penting bagi wisatawan yang akan berkunjung pada suatu objek wisata. Hal tersebut berkaitan dengan nilai apa yang akan didapatkan oleh wisatawan saat berkunjung. Nilai tersebut menjadikan daya tarik sebuah objek wisata.

Selain itu informasi mengenai sebuah objek wisata dapat membantu calon wisatawan yang akan berkunjung untuk melakukan perencanaan dan perkiraan resiko yang akan dialami ketika melakukan kunjungan wisata.

b. Atraksi

Makam Dinger terletak di dataran tinggi dan dikelilingi oleh pegunungan yang mana memberikan pemandangan yang indah bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Makam Dinger. Dari area Makam Dinger wisatawan dapat menikmati pemandangan beberapa kawasan Kota Batu dan Kota Malang. Selain itu udara yang sejuk menambah suasana di Makam Dinger lebih segar dan nyaman untuk dikunjungi. Pemandangan alam yang terhampar di sekitar area makam dinger seperti perkebunan buah dan sayur yang menambah suasana alam yang menyatu dengan sejarah dari Makam Dinger.

Makam Dinger memiliki bentuk bangunan khas peninggalan belanda. Bentuk bangunan yang kokoh serta desain bangunan eropa yang kental menjadikan Makam Dinger mudah dikenali sebagai bangunan peninggalan jajahan belanda. Bentuknya bangunan yang berbeda dengan bangunan makam lain sebagai peninggalan penuh sejarah menjadikan Makam Dinger unik untuk sebuah makam sehingga memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung. Makam Dinger sendiri memiliki bentuk bangunan yang megah untuk ukuran sebuah makam karena memiliki jembatan serta kolam sebelum memasuki bangunan utama

makam. Hal ini tentu dapat menarik wisatawan yang akan berkunjung terutama dari kemegahan bangunan Makam Dinger. Dari kemegahan Makam Dinger dapat menarik rasa ingin tahun wisatawan mengenai sejarah dari pemilik makam tersebut.

Kondisi Makam Dinger saat ini dalam keadaan tidak terurus dan hanya terlihat bentuk bangunan utama dari makam serta jembatan yang sudah tidak terurus. Hal tersebut diperparah dengan kondisi disekitar makam yang kini tanahnya sudah menjadi milik warga dan dijadikan sebagai kebun. Tentu saja kondisi tersebut mengakibatkan Makam Dinger terlihat sangat tidak terurus dan tidak menarik untuk dikunjungi wisatawan. Hanya terdapat papan yang bertuliskan bahwa bangunan tersebut merupakan situs peninggalan berupa makam. Perlu adanya penataan rekontruksi ulang bangunan untuk memunculkan kembali bentuk keseluruhan dari Makam Dinger secara lengkap. Rekontruksi ini sangat penting mengingat bahwa Makam Dinger merupakan objek utama yang akan dikunjungi oleh wisatawan. Daya tarik utama yang akan ditawarkan adalah Makam Dinger itu sendiri. Pihak – pihak yang berwenang dalam pengembangan ini adalah pemerintah Kota Batu terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pemerintah serta dinas terkait dapat melakukan kerja sama dengan pihak pengembang untuk melakukan rekontruksi ulang pada bangunan Makam Dinger secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan rekontruksi ulang bangunan perlu adanya upaya

pembebasan lahan warga di sekitar Makam Dinger. Pembebasan lahan tersebut tidak hanya untuk rekonstruksi ulang bangunan tetapi juga pengembangan hal hal penunjang lain dari Makam Dinger. Penunjang tersebut merupakan faktor lain yang dapat menambah daya tarik bagi Makam Dinger. Salah satunya adalah pembangunan museum untuk menaruh benda benda yang berkaitan dengan sejarah Makam Dinger. Benda benda tersebut bisa berupa peti, foto keluarga Dinger, dan benda benda lain yang berkaitan dengan sejarah dari Makam Dinger. Selain itu cerita mengenai sejarah Makam Dinger dapat ditampilkan pada museum tersebut sebagai bentuk wisata edukasi bagi wisatawan yang akan berkunjung.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Dinas Pariwisata menunjukkan bahwa informasi mengenai Makam Dinger belum sepenuhnya lengkap. Selain itu benda benda bersejarah peninggalan yang berkaitan dengan Makam Dinger juga belum diketahui keberadaannya. Dalam pengembangan Makam Dinger secara serius maka pemerintah serta dinas terkait perlu melakukan penelitian besar besaran tidak hanya potensi lahan yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan tetapi juga informasi sejarah secara lengkap serta mencari benda benda peninggalan bersejarah dari Makam Dinger.

Hal lain yang dapat menunjang daya tarik dari Makam Dinger adalah pembangunan gedung pertunjukan. Pertunjukan yang dapat

disuguhkan adalah perunjukan seni lokal yang mengangkat buda lokal dari Kota Batu. Hal ini serupa dengan pertunjukan barongan yang ada di Bali yang dapat menarik wisatawan. Pertunjukan tersebut dikemas secara menarik dalam bentuk cerita yang disuguhkan kepada wisatawan. Seperti yang diketahui bahwa di Kota Batu memiliki kesenian yang khas yaitu Bantengan. Kesenian bantengan sendiri dapat menjadi *brand* kesenian yang harus ditonton oleh wisatawan saat berkunjung ke Kota Batu. Pembangunan gedung pertunjukan yang dilakukan berdekatan dengan Makam Dinger akan memberikan suatu kesatuan paket wisata yang lengkap sebagai wisata budaya ketika berkunjung ke Makam Dinger.

Selain pembangunan gedung pertunjukan, potensi alam yang ada di sekitar Makam Dinger dapat dimanfaatkan. Seperti yang sudah diketahui bahwa lahan disekitar Makam Dinger dapat dijadikan lahan pertanian dan perkebunan karena tanahnya yang subur. Pemberdayaan warga sekitar untuk mengelola lahan tersebut kemudian menjadikan sebagai sentra pertanian dan perkebunan menjadikan daya tarik Makam Dinger akan semakin besar. Wisatawan yang berkunjung ke Makam Dinger juga dapat menikmati hasil pertanian dan perkebunan dengan membelinya secara langsung. Hal tersebut memberikan *image* bahwa wisata Makam Dinger merupakan wisata yang tidak hanya dapat melihat keindahan alam dan menikmati bentuk bangunan makam, tetapi juga belajar sejarah, mengenal

budaya berupa seni kearifan lokal serta daat menik mati hasil bumi yang ada di area Makam Dinger.

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan hal yang sangat penting bagi wisatawan ketika melakukan perjalann wisata dalam kurun waktu yang lama. Akomodasi yang memadai merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya tarik suatu objek wisata. Selain itu dengan adanya akomodasi yang terjangkau di area sekitar objek wisata menunjukkan bahwa objek wisata tersebut merupakan objek yang sangat menarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya potensi perkembangan suatu objek wisata yang positif yang mana sangat menarik untuk dikunjungi. Kota batu memiliki jumlah penginapan yang beragam mulai dari kosan harian hingga hotel berbintang. Selain itu juga terdapat homestay yang menawarkan keaslian suasana pedesaan. Hal tersebut memang sudah wajar mengingat bahwa Kota Batu merupakan kota wisata yang memiliki beragam wisata. Jumlah wisata buatan yang ada di Kota Batu yang sedang di kembang berjumlah lebih dari 5 wisata yang mana letaknya tidak saling berjauhan dan dapat dengan mudah dijangkau. Berbeda hal dengan wisata alam yang letaknya berjauhan dan berada di pinggiran Kota Batu serta wisata budaya yang jarang sekali ditemui oleh wisatawan. Makam Dinger sendiri terletak jauh dari pusat keramaian Kota Batu. Meskipun jauh akan tetapi Makam Dinger masih dekat dengan salah satu wisata yang sangat populer di Kota Batu

yaitu wisata taman selecta. Berdasarkan pengamatan banyak penginapan yang tersedia di sekitar jalan menuju taman selecta. Semakin mendekati area Makam Dinger jumlah penginapan yang disediakan terlihat sangat jarang bahkan hampir tidak ada. Penginapan di sekitar Makam Dinger hanya tersedia villa yang letaknya juga jauh dari Makam Dinger.

Jauhnya penginapan dari lokasi Makam Dinger dapat diindikasikan bahwa pengembang dan investor dibidang penginapan seperti hotel dan lain sebagainya masih enggan untuk membuka bisnis penginapan disekitar Makam Dinger. Salah satu penyebabnya adalah wisata Makam Dinger yang tidak berkembang dan masih belum ada pengelolaan mengakibatkan jumlah wisatawan yang berkunjung sedikit bahkan tidak ada. Perlu adanya tindakan pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah dan dinas terkait terhadap Makam Dinger. Pengembangan tersebut tentu saja akan berdampak terhadap peningkatan daya tarik wisatawan terhadap Makam Dinger. Peningkatan jumlah wisatawan akan menarik minat pengembang untuk melakukan bisnis penginapan di sekitar area Makam Dinger. Seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa pengembangan yang optimal dari Makam Dinger seperti penambahan faktor penunjang lain dapat meningkatkan daya tarik wisatawan di barengi dengan akses yang mudah serta akomodasi yang memadai bagi wisatawan. Pemerintah dan dinas terkait dapat berkerja sama dengan pengembang/investor dalam mengembangkan wisata makam Dinger dengan

melakukan pembangunan penginapan yang lengkap di area Makam Dinger disamping pengembangan wisata Makam Dinger itu sendiri.

d. Fasilitas

Fasilitas dalam hal ini yang dimaksudkan adalah sesuatu yang mewakili layanan wisata di daerah serta menjadi penunjang daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut, seperti *mall*, restoran, theater dan sebagainya. Di Desa Tulungrejo kecamatan Bumiaji sampai saat ini tidak terdapat bangunan *mall* sebagai pusat perbelanjaan masyarakat, di Kota Batu hanya ada satu *mall* di Kota Batu yaitu Lippo Plaza Batu yang terletak di Jalan Diponegoro Kecamatan Batu, sehingga letak bangunan *mall* sangat jauh dengan Situs Peninggalan Makam Dinger.

Kecamatan Bumiaji juga memiliki sarana prasarana yang dapat menunjang fasilitas ekonomi masyarakat, seperti pasar, hotel atau penginapan dan rumah makan atau restoran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Bumiaji pada tahun 2015 jumlah hotel atau penginapan di Kecamatan Bumiaji sebanyak 28 unit dan jumlah restoran sebanyak 7 unit. Pengembangan kawasan desa Tulungrejo kecamatan Bumiaji yang memiliki kondisi fisik, sosial budaya dan ekonominya cenderung kuat mengarah kepada kegiatan pertanian.

Di Kota Batu sudah terdapat banyak restoran, namun di Kecamatan Bumiaji hanya terdapat tujuh unit restoran dimana lokasi rumah makan tersebut tidak begitu dekat dengan situs peninggalan makam Dinger.

Sehingga sangat perlu peran dari masyarakat sekitar dan juga pemerintah untuk bekerjasama membuka beberapa restoran atau rumah makan di sekitar situs peninggalan makam Dinger, dimana restoran atau rumah makan tersebut difungsikan sebagai tempat peristirahatan sementara pengunjung.

Selain restoran atau rumah makan, di Kecamatan Bumiaji khususnya di desa Tulungrejo tidak ada gedung theater yang menambah nilai seni dan nilai jual daerah tersebut. Sedangkan terdapat beberapa kesenian khas masyarakat desa Tulungrejo yang dapat di tampilkan untuk menarik minat wisatawan, masyarakat desa Tulungrejo memang lebih terfokus pada usaha pertanian sehingga banyak sekali lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian seperti kebun bunga ko, kebun sawi dan sebagainya. Sehingga perlu dilakukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama membangun gedung theater yang difungsikan sebagai sanggar seni untuk menampilkan kesenian-kesenian daerah tersebut, selain itu juga untuk membudidayakan kesenian desa Tulungrejo agar tertanam dalam diri pemuda-pemudi desa Tulungrejo sehingga seni budaya daerah tidak hilang dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Saat ini bangunan di sekitar situs peninggalan makam Dinger hanya rumah-rumah warga dan lahan perkebunan, dikarenakan situs peninggalan makam Dinger terletak di dataran tinggi mengakibatkan bangunan tersebut

jauh dari fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke situs peninggalan makam Dinger. Berdasarkan keadaan tersebut, fasilitas yang dapat direkomendasikan untuk dibangun di wilayah sekitar situs peninggalan makam Dinger adalah rumah makan atau restoran, gedung Theater dan pasar atau pusat oleh-oleh.

Fasilitas yang dapat menarik wisatawan belum ditemukan di sekitar Makam Dinger. Dengan memanfaatkan lahan perkebunan masyarakat sekitar situs peninggalan Makam Dinger, dapat diciptakan pasar atau pusat oleh-oleh yang menjual sayur-sayuran dan buah-buahan dengan kualitas yang baik dan khas dari desa Tulungrejo, sehingga wisatawan terutama wisatawan yang berkunjung bersama dengan keluarga akan tertarik untuk membeli produk tersebut, dapat juga ditambahkan pernak pernik atau kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat sekitar situs peninggalan Makam Dinger yang identik dengan sejarah situs peninggalan Makam Dinger sehingga nilai jual situs peninggalan Makam Dinger akan lebih menjanjikan. Selain itu dengan dibukanya pusat oleh-oleh khas Makam Dinger dan memulai untuk memproduksi kerajinan tangan akan membantu meningkatkan pendapatan daerah juga mengurangi jumlah pengangguran yang terdapat di Kota Batu khususnya desa Tulungrejo.

Pembangunan yang dilaksanakan di Kecamatan Bumiaji saat ini hanya terfokus pada bidang pertanian, sehingga perlu dilaksanakan koordinasi dan kerjasama antara pemerintah desa Tulungrejo dengan

masyarakat sekitar untuk menciptakan lapangan kerja berbasis pariwisata. Adanya objek wisata baru dengan memanfaatkan situs peninggalan Makam Dinger tersebut tanpa menghilangkan nilai-nilai sejarah dan budaya asli dari situs peninggalan Makam Dinger. Sampai saat ini situs peninggalan Makam Dinger hanya memanfaatkan pemandangan alam yang indah yang tampak dari situs peninggalan Makam Dinger, sehingga tidak banyak masyarakat yang tahu bahkan tertarik untuk datang berkunjung ke situs peninggalan Makam Dinger karena pemandangan indah tidak hanya dapat dinikmati dari Makam Dinger melainkan masih banyak objek atau tempat lain di sekitar lokasi yang menawarkan atraksi serta pemandangan yang lebih bagus.

e. *Assemblage*

Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa yang terletak di lereng gunung Arjuno yang berhawa dingin dan memiliki pesona alam yang sangat indah, dengan lahan perkebunan dan pertanian yang sangat luas. Desa yang menjadi salah satu produsen buah apel terbesar memiliki batas wilayah pada sebelah utara yang berbatasan langsung dengan desa Sumber brantas, sebuah desa yang terletak di lereng gunung welirang. Desa Tulungrejo merupakan desa yang memiliki potensi wisata yang sangat luas, mulai dari wisata agro, wisata peternakan, wisata alam, serta wisata seni dan budaya.

Dalam hal ini yang dimaksudkan *Assemblage* atau himpunan adalah aktivitas operator *tour* yang terdiri dari pembuatan paket serta mewakili kemampuan aktor lokal untuk menghasilkan penawaran kompleks terpadu. Paket wisata yang sudah banyak diterapkan di desa wisata daerah lain dapat diterapkan juga di desa Tulungrejo dengan mengangkat konsep *eco-recreation* yaitu kegiatan pertanian, pertunjukkan kesenian lokal, memancing ikan di kolam dan bersepeda di desa-desa dan *eco-education* yaitu mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan memperkenalkan flora dan fauna yang ada di desa Tulungrejo.

Saat ini desa Tulungrejo belum ada paket wisata desa yang memberikan fasilitas lengkap wisata alam, wisata ternak, wisata agro serta seni dan budaya. Padahal desa Tulungrejo memiliki potensi dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan daya tarik wisatawan. Terdapat beberapa tempat wisata yang dapat dijadikan satu paket dengan konsep lengkap yaitu wisata alam, wisata agro, wisata ternak dan wisata seni dan budaya.

Wisata ternak di desa Tulungrejo yaitu wisata ternak sapi perah, dimana pengunjung dapat belajar tentang bagaimana cara pemerah susu yang benar sekaligus pemberian nutrisi pada seekor sapi perah sehingga dapat menghasilkan susu yang memiliki kualitas tinggi. Selain ternak sapi juga terdapat ternak kelinci, disini wisatawan dapat mengenal berbagai macam jenis kelinci serta wisatawan dapat membeli kelinci tersebut

sebagai oleh-oleh dan hewan peliharaan di rumah. Wisata agro di desa Tulungrejo dapat dilakukan dengan mengunjungi wisata petik apel dimana wisatawan dapat mempelajari bagaimana cara memetik buah apel yang benar dan bagaimana cara membudidayakan buah apel serta jenis-jenisnya. Selain petik apel terdapat Inggulau dimana tempat ini sebagai budidaya tanaman hias dan budidaya jamur, dimana wisatawan dapat mempelajari bagaimana cara membudidayakan jamur tiram putih dan dapat mencicipi hasil olahannya.

Wisata alam di desa Tulungrejo yaitu air terjun Cuban Talun yang memiliki pemandangan indah selain air terjun Cuban Talun terdapat juga taman rekreasi Selecta yang masyarakat lokal maupun mancanegara sudah banyak mengenal tempat wisata tersebut. Taman rekreasi Selecta memiliki nilai naturalis dan juga historis dimana berdasarkan pernyataan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu masih memiliki keterkaitan dengan situs peninggalan makam Dinger. Terakhir wisata seni dan budaya desa Tulungrejo dapat memanfaatkan situs peninggalan makam Dinger yang memiliki nilai seni, budaya dan sejarah yang unik dan memiliki potensi sebagai objek wisata desa Tulungrejo.

Kota Batu jarang sekali mempromosikan wisata budaya yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan agen *tour travel* tidak memasukkan Makam Dinger sebagai salah satu tempat yang dikunjungi saat berada di Kota Batu. Perlu adanya kerjasama pemerintah dengan beberapa pihak

penyedia jasa *tour* untuk menambahkan Makam Dinger sebagai salah satu tempat wisata disamping wisata buatan yang sudah ada. Misalnya, situs Peninggalan Makam Dinger dijadikan satu paket *tour* dengan wisata – wisata tersebut, sehingga wisatawan tidak hanya akan mendapatkan layanan wisata buatan dan wisata alam saja namun juga wisata budaya.

f. Layanan Tambahan

Layanan tambahan yang dimaksud dalam hal ini adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh dua tipologi perusahaan atau agen yang masuk, dalam hal ini harus adanya peran agen wisata untuk membantu mempromosikan wisata Makam Dinger. Kondisi sekarang ini yang terdapat di masyarakat luas dimana masyarakat lebih percaya terhadap agen wisata yang menawarkan paket wisata dengan harga terjangkau serta bagi masyarakat yang tidak memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan sendiri, adanya jaminan keselamatan serta kepuasan para wisatawan dari agen wisata menjadikan masyarakat lebih tertarik. Dengan kualitas layanan dan fasilitas yang ditawarkan agen wisata diharapkan dapat memberikan keuntungan usaha perjalanan wisata.

Agen wisata dalam menjalankan bisnis tentunya membutuhkan strategi *marketing* untuk memasarkan produk agar banyak orang yang tertarik, agen wisata harus mampu melihat peluang pasar serta dapat mengorganisir suatu perjalanan wisata semenarik mungkin dan juga komunikatif salah satunya dengan memanfaatkan internet, peran internet

saat ini sangat luas yang bisa menjadi media promosi secara online melalui situs/website atau sosial media, selain dengan internet juga dapat memanfaatkan iklan melalui majalah dengan cara menempatkan sebuah iklan mengenai agen wisata pada majalah yang berkaitan dengan bisnis perjalanan wisata.

Pengelolaan kepariwisataan pada hakekatnya melibatkan pemerintah dan para pengusaha-pengusaha di sektor kepariwisataan seperti pengusaha hotel, restoran, biro perjalanan dan lain-lain, sementara itu sebagai pelanggan atau pembeli adalah para wisatawan itu sendiri baik itu yang berasal dari mancanegara maupun nusantara. Sehingga pariwisata tanpa promosi adalah sia-sia dan untuk meningkatkan penjualan kepariwisataannya suatu daerah harus melakukan promosi yang gencar untuk menarik sebanyak-banyaknya turis mancanegara maupun domestik.

Akan tetapi kondisi sekarang pada daerah wisata Makam Dinger yang masih kurang perhatian dari kalangan pemerintah Kota Batu mengakibatkan sepi pengunjung di wisata tersebut, hal lain yang menjadikan faktor yakni tidak adanya fasilitas yang memadai pada area wisata serta kurangnya promosi wisata Makam Dinger yang dilakukan dari Pemerintah Kota Batu hal ini yang mengakibatkan kurang adanya promosi paket wisata yang dilakukan agen wisata dengan salah satu tujuan pada wisata Makam Dinger yang mengakibatkan kurang terdengarnya wisata

Makam Dinger di masyarakat luas serta belum menjadi tujuan wisata di Kota Batu.

Dalam upaya meningkatkan pariwisata situs Makam Dinger di Desa Tulungrejo pemerintah daerah dalam hal ini Kota Batu dan pemerintah desa harus bekerjasama dalam upaya memperkenalkan pariwisata situs Makam Dinger, dengan cara melibatkan sektor swasta seperti agen wisata untuk mempromosikan sekaligus memperkenalkan produk wisata Makam Dinger yang ada di desa Tulungrejo, cara lain bisa dilakukan oleh pemerintah Kota Batu adalah pelatihan untuk masyarakat setempat mengenai pembelajaran tentang mengelola pariwisata yang ada dengan menjadikan masyarakat langsung sebagai objek yang berperan dalam mempromosikan wisata Makam Dinger bekerjasama dengan agen wisata ternama. Dengan melibatkan secara langsung masyarakat desa Tulungrejo akan memberikan pengalaman langsung serta membuka pintu lowongan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan wisata dan tidak hanya berfokus pada sektor pertanian saja, dengan adanya pelatihan tersebut akan menjadikan perputaran ekonomi masyarakat disekitar wisata Makam Dinger semakin sejahtera.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Situs peninggalan makam Dinger belum diresmikan oleh pemerintah Kota Batu sebagai cagar budaya sehingga situs peninggalan makam Dinger merupakan bangunan yang masih diduga sebagai cagar budaya Kota Batu.
2. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu untuk meresmikan situs peninggalan Kota Batu diantaranya adalah dengan melakukan penelitian yang terdiri dari :
 - a. Survei permukaan, yang dilakukan dengan cara mengamati permukaan tanah dari jarak dekat maupun dari bawah tanah dengan tujuan untuk mengetahui potensi tanah tersebut.
 - b. Pelaksanaan Ekskavasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk menemukan peninggalan arkeologi, dimana penggalian tanah tersebut dilakukan sebanyak 4 kali penggalian (TP1-TP4).
3. Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan situs peninggalan makam Dinger sebagai wisata budaya di Kota Batu, diantaranya :

- a. Situs peninggalan makam Dinger terletak di kota Batu, dimana kota Batu merupakan wilayah dataran tinggi dengan suhu rata-rata 15-19 derajat celcius, sehingga menjadikan kota Batu sebagai tempat untuk menghabiskan waktu libur.
 - b. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu, situs peninggalan makam Dinger merupakan suatu bangunan yang memiliki dan memenuhi kriteria sebagai cagar budaya kota Batu.
 - c. Situs Peninggalan makam Dinger memiliki standar sebagai wisata budaya kota Batu, dimana bangunan makam dinger memiliki sumber daya yang unik dan sangat mahal untuk ditiru.
4. Faktor penghambat yang mempengaruhi perkembangan situs peninggalan makam Dinger sebagai wisata Budaya Kota Batu, diantaranya :
- a. Bangunan makam Dinger belum diresmikan sebagai cagar budaya oleh pemerintah Kota Batu.
 - b. Kurangnya tim ahli untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan makam Dinger sebagai cagar budaya kota Batu.
 - c. Lahan yang tersisa pada situs peninggalan makam Dinger relatif sempit.
5. Makam Dinger dapat menjadi objek wisata yang kuat dengan menambahkan faktor lain selain bangunan sebagai hal utama yaitu produk terpadu meliputi akses, atraksi, akomodasi, fasilitas, *assemblage*, dan layanan tambahan.

Dalam upaya meningkatkan pariwisata situs Makam Dinger di Desa Tulungrejo pemerintah daerah dalam hal ini Kota Batu dan pemerintah desa harus bekerjasama dalam upaya memperkenalkan pariwisata situs Makam Dinger, dengan cara melibatkan sektor swasta atau penduduk.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Di bawah ini, implikasi teoritis dan implikasi praktis adalah sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Implikasi Praktis

- a. Memberikan masukan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan Situs Peninggalan Makam Dinger di Kota Batu
- b. Sebagai rekomendasi dalam meningkatkan strategi pengembangan Situs Peninggalan Makam Dinger di Kota Batu bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.

C. Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan sebelumnya maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah Kota Batu
 - a. Agar pemerintah Kota Batu dapat meresmikan situs peninggalan Makam Dinger sebagai cagar budaya di Kota Batu, sehingga secara yuridis dapat terlindungi dari kepentingan-kepentingan yang melanggar aspek pelestarian cagar budaya.
 - b. Dikarenakan kondisi lahan yang sangat terbatas, maka dalam pengembangan situs peninggalan makam Dinger yang ditujukan sebagai wisata budaya disarankan untuk penataan ke arah depan. Selain itu, dipertimbangkan untuk dapat mengembalikan struktur sayap sisi kiri yang dihancurkan untuk jalan ke sawah.
 - c. Disarankan untuk pemerintah Kota Batu menjadikan situs peninggalan makam Dinger sebagai wisata budaya dengan menerapkan dan mempertimbangkan 6 aspek yaitu : akses, atraksi, akomodasi, fasilitas, *Assemblage* (paket *tour*) dan layanan tambahan seperti pihak swasta sebagai sponsor pembangunan.
 - d. Melaksanakan manajemen destinasi dengan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat serta melaksanakan promosi dan citra destinasi.
2. Untuk peneliti selanjutnya
 - a. Meneliti citra/ gambaran yang diinginkan dari wisatawan terhadap Makam Dinger yang nantinya digunakan sebagai tujuan dalam pengembangan Makam Dinger berdasarkan faktor pendukung yang dimiliki oleh Makam Dinger sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A.J. Muljadi. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Agung. Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa Offset
- David, Fred R. 2015. *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases (13th Edition)*. Prentice Hall International, London.
- Corte, Della V. 2000. *La Gestione dei Sistemi Locali di Offerta Turistica*. CEDAM. Padova
- Corte, Della V dan Micera, R. 2007. *Destination Image Analysis and Management: Results of an Empirical Research On The Case of Naples, Collese, U. And Andreani, J.C.* 6th Intrenational Congress 21-22 January. Perancis.
- Corte, Della V. 2009a. *Impresse e Sistemi Turistici. II Management*. EGEA. Milano
- Corte, Della V. 2009b. 'The Light Side and The Dark Side OF Inter-firm Collaboration : How to Govern Distrust in Business Networks'. *Corporate Ownership and Control*. Summer, Vol 6. No 4. Pp. 207-426
- Heene, Aime. dkk. (2010). *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama.
- Franch, M. 2002. *Destination Management. Governare il Turismo ira Locale e Globale*. Torino: Giappichelli.
- J. Salusu. 2015. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Grasindo. Jakarta.
- Leiper, P. 1990. *Tourism Management*. RMIT, Collingwood, Victoria.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Nasution. A.H 2003. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Cetakan kedua. Surabaya. Guna Widya
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Penrose, E. 1959. *The Theory of The Growth of The Firm*. New York: Wiley
- Pitana, I Gde. 2009. *Sosiologi Pariwisata, Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Pitana, I.Gede, I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Spillane, James J. (1987). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius
- Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Mintzberg, Henry, Bruce Ahlstrand dan Joseph Lampel. 2005. *Strategy Safari: A Guided Tour The Wilds of A Strategic Management* Montreal: Free Press

Jurnal :

- Baiquni, dkk. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi*. Jurnal Kehutanan. Universitas Gadjah Mada.
- Hariyanto, O. I. B. 2016. *Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon*. Jurnal Ecodemica. Vol. 4. AKPAR BSI. Bandung.

- Nafila,O. 2013. *Peran Komunitas Kreatif Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol.24. Bandung
- Rahajeng, Anggi. 2008. *Analisis Faktor Keputusan Wisata Budaya, Sejarah dan Alam Yogyakarta: Persepsi Wisatawan Domestik*. Pusat studi Ekonomi dan kebijakan publik. Universitas Gadjah Mada
- Richards, Greg. 2011. *Tourism Development Trajectories From Culture to Creativity*. Tilburg University.
- Sautter, E.T. dan Leisen, B. 1999. *Managing Stakeholders. A Tourism Palnning Model*. Annals of Tourism Research. Vol. 26, No. 2.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2004. *Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya*. Jakarta
- Windriyaningrum, L.A. 2013. *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Semarang

Website :

- <http://www.icomons-ictc.org> (diakses pada tanggal 12 April 2017)
- <http://www.kemenpar.go.id> (diakses pada tanggal 20 April 2017)
- <http://www.malangtimes.com> (diakses pada tanggal 20 April 2017)
- <http://www.kotabatu.web.id> (diakses pada tanggal 20 April 2017)
- <http://www.kebudayaan.kemendikbud.go.id> (diakses pada tanggal 20 April 2017)